



**MENINGKATKAN KETERBUKAAN DIRI DALAM
MENGEMUKAKAN PENDAPAT MELALUI
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK KEPADA
BEBERAPA SISWA KELAS XI DI SMA N 14
SEMARANG TAHUN AJARAN 2009/2010**

SKRIPSI

**Disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

oleh
Rina Sugiyarti
1301404084

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 2 November 2009.

Panitia :

Ketua

Drs. Hardjono, M. Pd
NIP. 19510801 1979031 007

Sekretaris

Drs. Eko Nusantoro, M. Pd
NIP. 19600205 1998021 001

Penguji

Dra. Sinta Saraswati, M. Pd. Kons
NIP. 19600605 1999032 001

Penguji/Pembimbing I

Dr. Sugiyo, M. Si
NIP. 19520411 1978021 001

Penguji/Pembimbing II

Drs. Eko Nusantoro, M. Pd.
NIP. 19600205 1998021 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Semarang, Oktober 2009

Rina Sugiyarti

NIM. 1301404084

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Apapun yang dapat anda lakukan, yang anda impikan, mulailah. Keberanian mengandung kejeniusan, kekuatan dan keajaiban didalamnya”.

“Bila sekedar mendengar saya akan lupa, setelah melihat barulah saya bisa mengingat, dan setelah mengerjakan barulah saya bisa memahami”.

“Jangan katakan apa yang anda ketahui, tapi ketahuilah apa yang anda katakan”.

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibu untuk setiap lantunan doanya, cinta dan kasih serta dukungannya yang selalu mengiringi langkah ananda.
2. Adik-adikku (Kiki dan Dian) untuk doa dan dukungannya.
3. Mas Praba yang dengan sabar mendengar keluh kesahku, setia menemaniku dan memberikan semangat.
4. Almamaterku dan masa depanku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkah, hikmat dan anugerahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI Di SMA N 14 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI SMA N 14 Semarang.

Keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, dengan rasa hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Soedijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Suharso, M.Pd Kons, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Sugiyo, M.Si., Dosen Pembimbing I dan Penguji Skripsi.
5. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Dosen Pembimbing II dan Penguji Skripsi.
6. Drs. Waino S, M.Pd., Kepala SMA N 14 Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
7. Dra. Sri M. Wahyu WR dan rekan-rekan konselor SMA N 14 Semarang yang telah membantu penelitian.

8. Ayah, Ibu, dan adik serta keluarga besarku yang tiada henti memberikan doa dan dukungan.
9. Mas Praba yang dengan sabar mendengar keluh kesahku, memberikan semangat, dan menemaniku dalam suka dan duka.
10. Siswa siswi kelas XI IA3, IS1, IS2 dan IS4 atas partisipasinya dan kerjasamanya.
11. Teman-teman Sekar Biru Koz yang selalu memberikan do'a dan dukungannya
12. Sahabat-sahabatku Anis, Tanti, Ino, Nita dan Bunda Ocha yang menjadi teman berbagi dan saling memberikan semangat.
13. Teman-teman BK'04.

Dalam skripsi ini, penulis telah berusaha sungguh-sungguh dengan harapan dapat tersaji dengan baik. Namun jika ternyata masih banyak kekurangan, hal ini semata-mata karena keterbatasan dari penulis.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Semarang, November 2009

Penulis

ABSTRAK

Sugiyarti, Rina. 2009. Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Kepada Beberapa Siswa Kelas XI Di SMA N 14 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Dr. Sugiyono, M.Si dan Dosen Pembimbing II Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri, Layanan Bimbingan Kelompok.

Komunikasi dapat efektif jika ada keterbukaan antara dua pihak, akan tetapi tidak semua individu dapat terbuka dengan orang lain karena berbagai alasan. Fenomena di SMA N 14 Semarang menunjukkan adanya kurang keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat, hal ini dapat dilihat jika sedang terjadi proses belajar mengajar di kelas, kebanyakan siswa masih pasif dan gurulah yang cenderung aktif, siswa hanya menjadi pendengar sehingga proses belajar mengajar kurang ada timbal balik antara guru dan siswa. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui gambaran keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa kelas XI SMA N Semarang sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

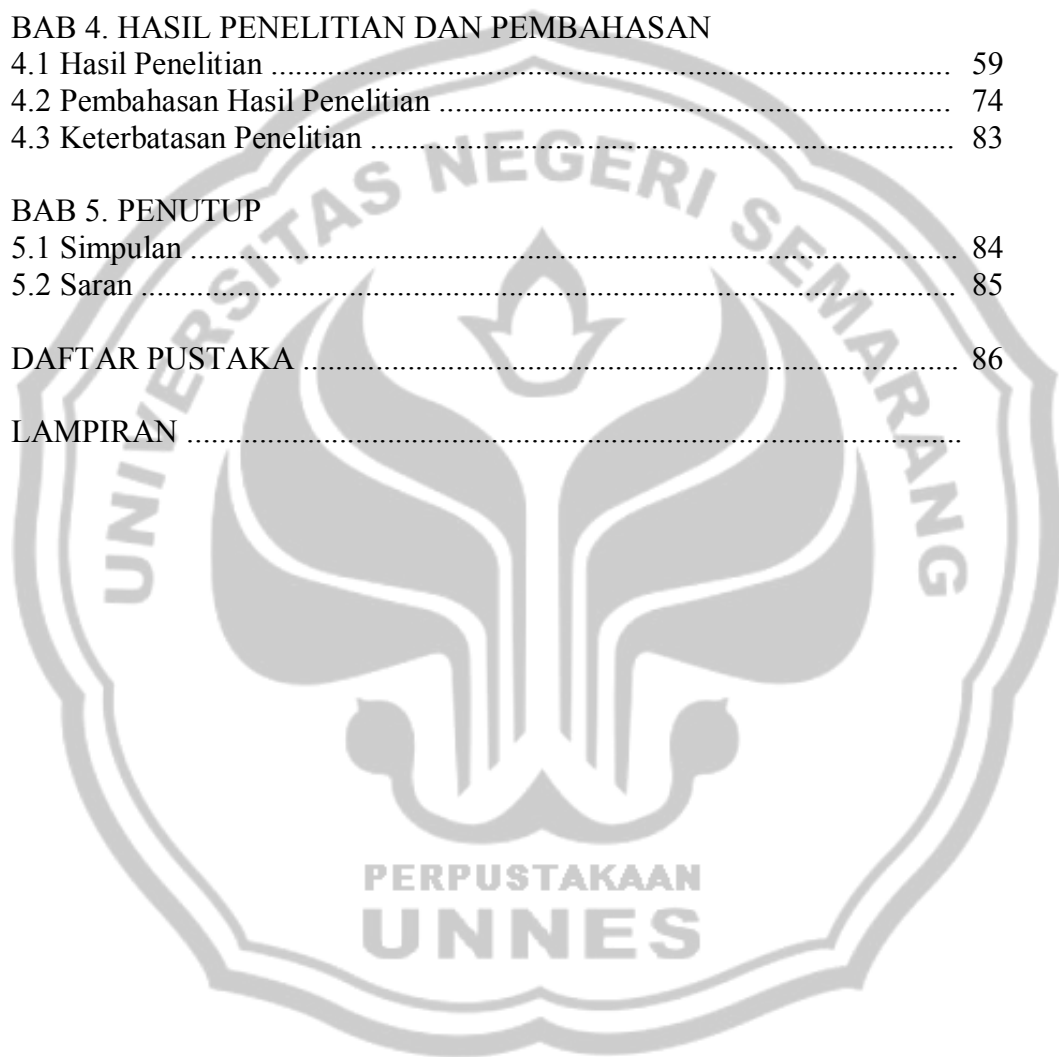
Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IA3, XI IS1, XI IS2 dan XI IS4 SMA N 14 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010, yang berjumlah 149 siswa. Sample dalam penelitian ini berjumlah 12 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala psikologis. Validitas instrument menggunakan rumus korelasi *product moment* dihitung dengan taraf signifikansi 5% ($r_{tabel} = 0,312$). Penghitungan reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha* menunjukkan angka 0.906, oleh karena itu instrument dinilai reliabel. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan uji *wilcoxon*.

Hasil penelitian yang diperoleh, tingkat keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok tergolong dalam kategori sedang dengan persentase 58.3%. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok meningkat menjadi 75,45% dalam kategori tinggi. Dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 17.15%. Dari perhitungan uji *wilcoxon* diperoleh $Z_{hitung} = 2.934 > Z_{tabel} = 0.03$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa. Merujuk dari hasil penelitian tersebut, sebaiknya guru pembimbing lebih memanfaatkan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan	iii
Motto dan Persembahan	iv
Kata pengantar	v
Abstrak	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	6
Tujuan Penelitian	7
Manfaat Penelitian	7
Sistematika Penyusunan Skripsi	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Keterbukaan Diri Dalam Mengemukakan Pendapat	10
2.2.1 Pengertian Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat	10
2.2.1.1 Keterbukaan Diri	10
2.2.1.2 Mengemukakan Pendapat	13
2.2.2 Karakteristik Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat ...	15
2.2.3 Aspek-aspek Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat ...	17
2.2.4 Manfaat Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat	22
2.2.5 Faktor Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat	24
2.3 Bimbingan Kelompok	29
2.3.1 Pengertian Bimbingan Kelompok	29
2.3.2 Tujuan dan Fungsi Bimbingan Kelompok	31
2.3.3 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	32
2.3.4 Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok	35
2.4 Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan bimbingan Kelompok	37
2.5 Hipotesis	40
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2. Variabel Penelitian	42
3.2.1 Identifikasi Variabel	42
3.2.2 Hubungan Antar Variabel	43

3.2.3 Definisi Operasional	43
3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	44
3.4. Desain Penelitian	45
3.5. Metode Pengumpulan Data	48
3.6. Uji Instrumen Penelitian	53
3.7. Teknik Analisis Data	56
3.7.1 Analisis Deskriptif Persentase	56
3.7.2 Uji <i>Wilcoxon</i>	57
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	59
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	74
4.3 Keterbatasan Penelitian	83
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Simpulan	84
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	

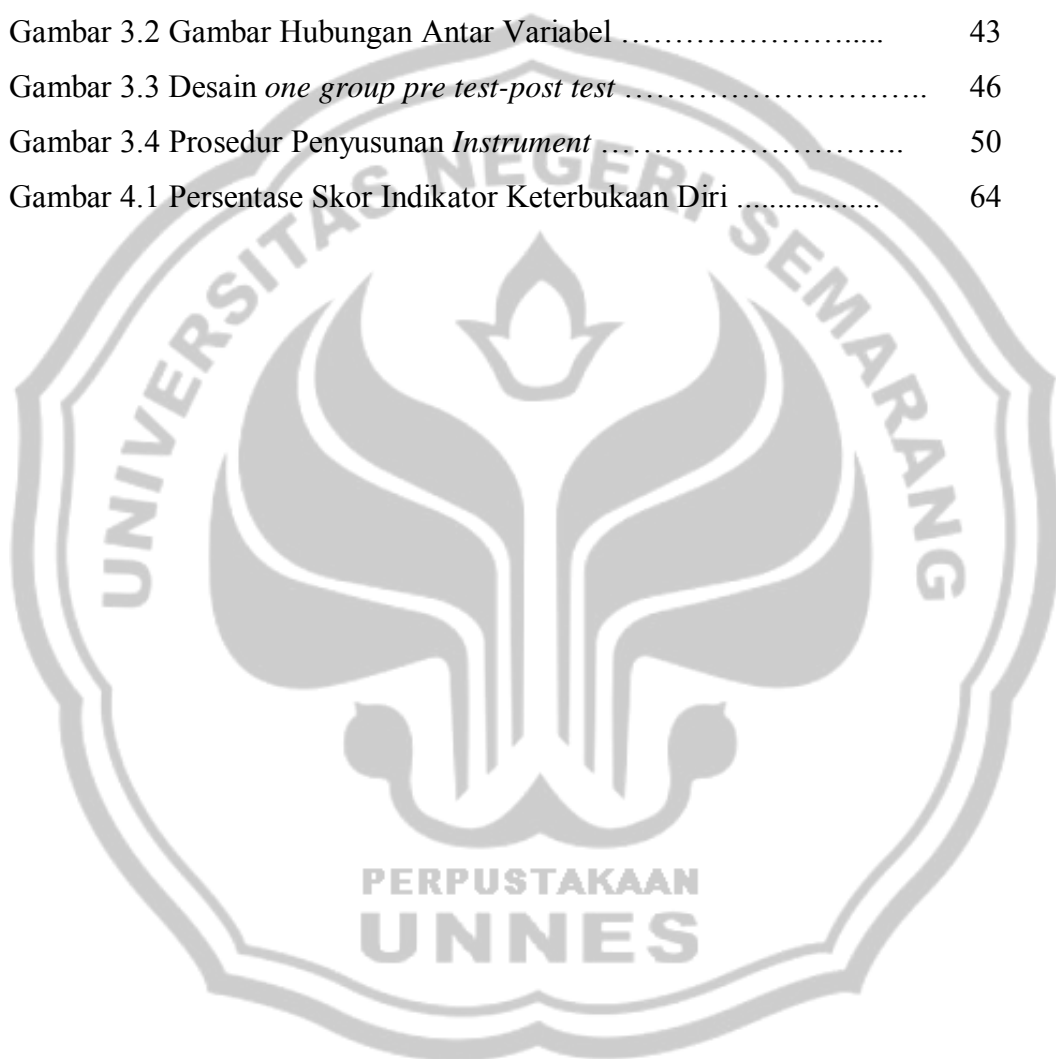


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Ciri-ciri Orang Terbuka dan Tertutup	16
Tabel 3.1 Jumlah Populasi	44
Tabel 3.2 Rancangan Materi bimbingan Kelompok	47
Tabel 3.3 Kategori Jawaban Instrumen Penelitian	52
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	52
Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Tingkat Keterbukaan Diri	57
Tabel 4.1 Perhitungan Keterbukaan Diri Sebelum Diberi Layanan	60
Tabel 4.2 Perhitungan Keterbukaan Diri Setelah Diberi Layanan	61
Tabel 4.3 Perbedaan Keterbukaan Diri	62
Tabel 4.4 Hasil Persentase Indikator Keterbukaan Diri	63
Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Analisis Uji <i>Wilcoxon</i>	65
Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Tiga Komponen Dasar dalam Sistem	35
Gambar 3.1 Bagan Rancangan Penelitian	42
Gambar 3.2 Gambar Hubungan Antar Variabel	43
Gambar 3.3 Desain <i>one group pre test-post test</i>	46
Gambar 3.4 Prosedur Penyusunan <i>Instrument</i>	50
Gambar 4.1 Persentase Skor Indikator Keterbukaan Diri	64



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	90
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	91
Lampiran 3. Data dan Hasil Penelitian Secara Statistik	105
Lampiran 4. Daftar Hadir Anggota Kelompok	129
Lampiran 5. Materi Layanan Bimbingan Kelompok	138
Lampiran 6. Resume Layanan Bimbingan Kelompok	150
Lampiran 7. Satuan Layanan dan Laporan Program	169
Lampiran 8. Format Penilaian	183
Lampiran 9. Dokumentasi Gambar Penelitian	212
Lampiran 10. Surat Penelitian	218



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan faktor penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi dapat efektif jika ada keterbukaan antara satu orang dengan orang lain. Komunikasi dengan keterbukaan diri saling berkaitan, secara umum peningkatan keterbukaan diri selalu melibatkan komunikasi yaitu proses penyampaian ide, pendapat, pikiran, dan keahlian dari individu satu ke individu yang lain. Dalam komunikasi terjadi pertukaran informasi, masing-masing orang mencurahkan isi pikiran maupun pendapatnya kepada orang lain. Komunikasi yang efektif akan menghasilkan pengertian yang menyeluruh tentang pikiran dan perasaan seseorang. Manusia memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami pikiran dan perasaan orang lain, mengerti apa yang diungkapkan orang lain, dengan kemampuan itu seseorang dapat mengerti informasi-informasi dari orang lain dengan baik. Dengan demikian individu dapat memahami makna dari informasi yang diterimanya.

Keterbukaan diri merupakan penyampaian informasi kepada orang lain, tentang perasaan yang dialami, dirasakan atau disaksikan. Informasi tersebut berupa pendapat, keyakinan, perasaan, pikiran serta reaksi-reaksi terhadap sesuatu dan biasanya bersifat pribadi, dan tidak mudah untuk diungkapkan ke semua orang. Oleh karena itu perlu adanya rasa saling percaya antara satu orang dengan

orang lain. Keterbukaan diri sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan, tetapi tidak semua orang bisa melakukannya karena berbagai alasan, yaitu merasa takut rahasianya terbongkar, kurang adanya rasa percaya kepada lawan bicara, kurang adanya keberanian, merasa malu dan takut terhadap akibat yang timbul di kemudian hari. Begitu juga dengan keterbukaan diri dalam berpendapat, tidak semua orang mudah untuk berpendapat, jika diminta untuk berkomentar tentang suatu topik pembicaraan sulit untuk menyampaikan atau mengemukakan pendapatnya. Kurangnya sikap terbuka dapat menyebabkan individu enggan untuk mengemukakan pendapatnya.

Sikap terbuka dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menciptakan suasana komunikasi yang akrab. Selain itu keterbukaan diri juga memberikan peluang bagi individu untuk saling mengenal dengan orang lain, dan juga mengenal diri sendiri, oleh sebab itu dalam berkomunikasi, keterbukaan diri senantiasa dilakukan dan ditingkatkan.

Di lingkungan yang tidak mendukung keterbukaan diri dan kebiasaan berbagi informasi maka individu sulit untuk bisa mengungkapkan diri secara tepat. Itulah sebabnya mengapa sebagian orang amat sulit untuk berbagi informasi ataupun mengemukakan pendapatnya dengan orang lain, sekali pun informasi tersebut sangat positif bagi dirinya dan orang lain. Meskipun keterbukaan diri dapat menimbulkan resiko bagi orang yang memberi informasi namun para ahli psikologi beranggapan bahwa keterbukaan diri sangat penting, hal ini berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa keterbukaan diri (yang dilakukan secara tepat) merupakan indikasi dari kesehatan mental seseorang. Penelitian menunjukkan

bahwa individu yang mampu mengungkapkan diri secara tepat terbukti lebih mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya pada diri sendiri, lebih kompeten, *extrovert*, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif dan percaya terhadap orang lain, lebih obyektif dan terbuka (David Johnson, dalam <http://mentalhealt.12122008>). Selain itu para ahli psikologi juga meyakini bahwa berbagi informasi dengan orang lain dapat meningkatkan kesehatan jiwa, mencegah penyakit dan mengurangi masalah-masalah psikologis yang menyangkut hubungan interpersonal. Dari segi komunikasi dan pemberian bantuan kepada orang lain, salah satu cara yang dianggap paling tepat dalam membantu orang lain untuk mengungkapkan diri adalah dengan mengungkapkan diri kita kepada orang lain terlebih dahulu. Tanpa keberanian untuk mengungkapkan diri maka orang lain juga akan bertindak yang sama, sehingga tidak tercapai komunikasi yang efektif.

Kurangnya keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat jika tidak segera ditangani maka dikhawatirkan akan berdampak pada interaksi sosialnya, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensinya dengan optimal. Keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat dapat ditingkatkan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat, salah satunya dengan bimbingan kelompok. Dalam kelompok, individu saling berbagi informasi, mengemukakan ide-ide baru, belajar mengambil keputusan dan memecahkan masalah (Romlah, 2001:27). Oleh karena itu dengan adanya bimbingan kelompok, maka siswa saling

terbuka dalam berbagi informasi, sehingga diharapkan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu kegiatan bertukar informasi dan saling bertukar pendapat antar individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Informasi tersebut membahas topik yang bersifat umum, diantaranya masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Upaya peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat dapat dilakukan dengan mengadakan bimbingan kelompok. Di dalam kegiatan bimbingan kelompok, terjadi komunikasi antara individu satu dengan yang lainnya sehingga individu dapat mengembangkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, dengan layanan bimbingan kelompok anggota saling berpendapat, mendengarkan, memberikan saran maupun ide-ide, saling menanggapi topik yang dibahas, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain sehingga melalui layanan tersebut keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat dapat meningkat karena adanya rasa kebersamaan dan saling bertukar informasi yang dilakukan oleh setiap anggota. Di dalam bimbingan kelompok topik tugas siswa diharapkan dapat terbuka dalam berpendapat untuk membahas topik yang muncul dari *leader*, sedangkan dalam topik bebas siswa dilatih untuk mengemukakan topik apa yang akan dibahas dalam kelompok, sehingga dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini siswa dilatih untuk aktif dalam berpendapat sehingga tidak perlu lagi merasa malu atau tidak percaya diri dalam berpendapat. Dengan layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa, ini didukung pula dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zayiroh (2006:80) mengenai “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Siswa Kelas X SMA N 1 Ungaran Tahun Pelajaran 2006/2007” dinyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa. Komunikasi antarpribadi siswa akan efektif jika ada keterbukaan diri antara satu orang dengan orang lain, hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Rusy L (2006:79) mengenai “Keefektifan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Hubungan Antarpribadi Siswa Kelas IX SMP N 40 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007” dinyatakan bahwa setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok selama 8 kali pertemuan, maka bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan hubungan antarpribadi siswa. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan komunikasi antarpribadi, dan hubungan antarpribadi. Dengan demikian maka diharapkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa dapat meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Fenomena di SMA N 14 Semarang menunjukkan adanya kurang keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat. Menurut informasi dari guru mata pelajaran jika sedang terjadi proses belajar mengajar di kelas, kebanyakan siswa masih pasif dan gurulah yang cenderung aktif, siswa hanya menjadi

pendengar sehingga proses belajar mengajar kurang ada timbal balik antara guru dan siswa. Apabila guru memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya atau berpendapat, kebanyakan siswa menyia-nyiakan kesempatan itu dan hampir tidak ada siswa yang bertanya ataupun berpendapat sehingga guru merasa capek karena siswa hanya pasif. Siswa merasa tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat, merasa tidak berani, merasa malu jika pendapatnya salah atau bahkan ditertawakan oleh teman-temannya. Ada banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri siswa terutama dalam mengemukakan pendapat. Misalnya budaya belajar mengajar di sekolah sebelumnya yang monolog, kurang mendapat kesempatan, pergaulan, dan tidak menguasai materi atau topik yang sedang dibicarakan. Siswa yang percaya akan kemampuan yang dimilikinya tidak akan kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya.

Dengan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas XI Di SMA N 14 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana gambaran keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa sebelum mengikuti bimbingan kelompok di SMA N 14 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010 ?

- 2) Apakah ada peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok di SMA N 14 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti dapat merumuskan tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa sebelum mengikuti bimbingan kelompok di SMA N 14 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok di SMA N 14 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang manfaat layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

- 2) Manfaat Praktis

- 2.1) Memberikan masukan bagi konselor bahwa keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok.

- 2.2) Hasil penelitian dapat dijadikan referensi konselor dalam mengupayakan bantuan efektif bagi siswa yang kurang memiliki keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat.

1.5 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan ini merupakan suatu bentuk gambaran dari penyusunan skripsi dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami seluruh isi skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 : Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB 2 : Tinjauan Pustaka, pada bab ini dijelaskan tentang diskripsi teori yaitu berisi tentang Keterbukaan Diri Siswa dalam Mengemukakan Pendapat dan Layanan Bimbingan Kelompok.

BAB 3 : Metode penelitian, pada bab ini berisi tentang Jenis Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Desain Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas Instrumen dan Teknik Analisis Data.

BAB 4 : Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB 5 : Penutup, pada bab ini berisi tentang Simpulan dan Saran. Pada bagian akhir berisi tentang Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan tentang beberapa penelitian terdahulu dan hal penting yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu mengenai Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat dan Layanan Bimbingan Kelompok. Pada bagian awal dari pembahasan ini akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tentang keterbukaan diri siswa.

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum diuraikan mengenai kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa, terlebih dahulu dipaparkan mengenai beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Zayiroh tahun 2006 mengenai “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Siswa Kelas X SMA N 1 Ungaran Tahun Pelajaran 2006/2007” dinyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Suprpto tahun 2006 “Efektifitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif pada Siswa Kelas XI SMA Teuku Umar Semarang”, dalam penelitian ini dinyatakan bahwa layanan

bimbingan kelompok efektif untuk mengembangkan konsep diri siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rais Kusuma tahun 2007 “Keefektifan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa Kelas XI SMA N 2 Ungaran Tahun Pelajaran 2007/2008”, dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi siswa kelas XI SMA N 2 Ungaran.

Beberapa penelitian terdahulu yang tercantum diatas mengenai layanan bimbingan kelompok menyatakan bahwa layanan tersebut efektif untuk meningkatkan konsep diri, dan kemampuan berinteraksi siswa. Dimana semua itu berkaitan dengan asumsi bahwa individu membutuhkan hubungan dengan orang lain. Dan penelitian tersebut memberi dukungan untuk penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

2.2 Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat

2.2.1 Pengertian Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat

2.2.1.1 Keterbukaan Diri

Pada saat melakukan interaksi dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana seseorang ingin orang lain mengetahui tentang dirinya, itu semua ditentukan oleh bagaimana individu itu bersikap terbuka terhadap orang lain. Devito (1989:121) *‘Self-disclosure is a type of communication in which information about the self that is normally kept hidden is communicated to another person’*. Artinya bahwa keterbukaan diri adalah tipe

komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan kepada orang lain.

Purwandari (1990:62) menjelaskan bahwa keterbukaan diri adalah tindakan membuka diri sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mengenal individu yang membuka diri tersebut. Lebih lanjut Purwandari mengatakan bahwa keterbukaan diri memiliki sifat jujur, mendalam, dan informatif. Wrightsman (dalam Dayakisni, 2001:47) menjelaskan bahwa “keterbukaan diri adalah proses pengungkapan diri yang diwujudkan dengan berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain”.

Informasi dalam keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin untuk diketahui oleh orang lain, misalnya seperti pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya lebih mendalam kepada orang lain, misalnya seperti tipe orang yang disukai, hal-hal yang disukai maupun hal-hal yang tidak disukainya.

Kedalaman dalam sikap terbuka tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Situasi yang menyenangkan dan perasaan aman dapat membangkitkan seseorang untuk lebih mudah membuka diri. Selain itu adanya rasa percaya dan timbal balik dari lawan bicara menjadikan seseorang cenderung memberikan reaksi yang sepadan (Raven dan Rubin dalam Dayakisni, 2001:48).

Jonhson (dalam Supratiknya, 2009:14) menjelaskan bahwa “keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang

berguna untuk memahami tanggapan terhadap orang lain”. Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan (Jonhson, 1981 dalam Supratiknya, 2009:14). Kita tidak mungkin mengungkapkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi lainnya bila tidak mengenal semua itu.

Santoso (dalam <http://wordpress.com.31022009>), berkaitan dengan keterbukaan diri, ada yang disebut dengan *life position*, yaitu keadaan seorang individu ketika dia berinteraksi. Ada empat jenis posisi, yaitu 1). *I'm OK and You're OK*, 2). *I'm not OK but You're OK*, 3). *I'm OK but You're not OK*, dan 4). *I'm not OK and You're not OK*. Posisi pertama menunjukkan bahwa individu-individu memandang satu dengan lainnya secara konstruktif. Dalam hal ini setiap individu memiliki kebebasan untuk mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang utuh. Posisi kedua menunjukkan si individu (*I'm*) dalam posisi bergantung kepada individu lain. Si individu merasa sebagai *subordinate* dan individu lain sebagai *superordinate*. Ia merasa tidak mampu menolong dirinya sendiri, tidak memiliki kemampuan untuk berkompetisi dan cenderung mengisolasi diri dan mengalami depresi. Posisi ketiga, individu ini menempatkan dirinya dalam posisi yang baik, sementara lawan bicaranya dalam posisi kurang menyenangkan (*subordinate*). Individu yang masuk dalam kategori ini biasanya kurang menghargai orang lain. Individu ini sering menyalahkan orang lain atas masalah yang menimpa dirinya. Posisi keempat, individu memandang dirinya dan orang lain dalam perspektif

yang sama buruknya. Ia tidak bersikap suportif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Posisi yang paling baik adalah posisi pertama. Pada tingkat ini, terjadi saling menghargai, saling pengertian, saling dapat mengembangkan diri, mempunyai tingkat komunikasi atau interaksi yang terbaik. Untuk mencapai posisi ini, setiap individu sebaiknya meningkatkan keterbukaan diri mereka masing-masing.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterbukaan diri adalah kegiatan membagi informasi tentang pikiran dan perasaan kepada orang lain yang bersifat pribadi, baik pikiran dan perasaan positif maupun pikiran dan perasaan negatif melalui komunikasi verbal.

2.2.1.2 Mengemukakan Pendapat

Zaman sekarang adalah zaman keterbukaan dalam segala bidang. Termasuk di dalamnya adalah kebebasan untuk mengemukakan atau mengekspresikan pendapat. Mengemukakan adalah mengutarakan, menyetengahkan, menyatakan untuk dipertimbangkan (Poerwadarminta, 1995:658). Selain itu Caplin (1999:390) menyatakan pengertian mengemukakan adalah suatu pernyataan lisan atau simbolis dari suatu pertimbangan yang tetap harus di tes.

Kartono dan Gulo (1987:322) menyatakan bahwa pendapat adalah suatu ekspresi atau pernyataan pertimbangan yang tidak didasarkan pada pengetahuan positif atau fakta pembuktian, akan tetapi berdasar pada apa yang dilihatnya seperti benar atau mungkin. Sedangkan menurut Purwadarminta (1995:227) pendapat adalah apa yang disangka (dikira, dipikir) tentang sesuatu hal (orang, peristiwa dan sebagainya) yang kelihatannya seperti benar atau mungkin.

Budiardjo dkk (1999:238) juga mengatakan pengertian kata pendapat yaitu apa atau bagaimana seseorang berpikir atau merasa mengenai sesuatu.

Para pendiri negara Indonesia sejak awal secara terus terang menegaskan dan menjamin tentang kebebasan dalam berpendapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Stefan, dalam <http://groups.yahoo.com.15112008>). Tapi kenyataannya di lapangan banyak orang terutama para remaja (siswa) masih merasa takut, malu untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka. Para siswa lebih cenderung untuk mengambil sikap diam dan duduk manis daripada berdialog apalagi berdebat dengan guru ataupun teman-temannya. Bahkan jika pelajaran di kelas, banyak siswa yang hanya pasif saja, meskipun guru telah memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya atau menanggapi pelajaran yang sedang diajarkan. Jika disimak lebih jauh proses belajar mengajar di sekolah sering terhambat karena kenyataan tersebut, bahwa para siswa masih merasa malu dan atau takut untuk mengungkapkan keinginan dan pendapatnya. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mengemukakan pendapat adalah mengutarakan atau menyatakan apa yang disangka, dikira tidak berdasarkan fakta tetapi berdasarkan apa yang dilihatnya seperti benar atau mungkin.

Menurut Tika dalam (www.seputarmuslimah.15112008), kemampuan mengemukakan pendapat sangat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi. Tidak semua orang mampu mengemukakan pendapatnya dengan baik. Saat diminta berkomentar tentang sesuatu, ada yang bisa dengan lancar mengemukakan pendapatnya, tapi ada pula yang terbata-bata. Bahkan, bisa jadi ia hanya

mengeluarkan satu dua kata kemudian diam seribu bahasa. Padahal kemampuan mengemukakan pendapat perlu ditumbuhkan karena mempengaruhi kemampuannya dalam bersosialisasi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat adalah kegiatan berbagi informasi tentang suatu pernyataan apa yang disangka, dikira tentang sesuatu (orang, peristiwa) yang tidak didasarkan fakta pembuktian, akan tetapi berdasar pada apa yang dilihatnya seperti benar atau mungkin kepada orang lain secara terbuka.

2.2.2 Karakteristik Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat

Luft (dalam Tubbs 2001:132-133) menggambarkan beberapa ciri keterbukaan diri yang tepat. Lima ciri terpenting adalah sebagai berikut : 1) Merupakan fungsi dari suatu hubungan sedang berlangsung; 2) Dilakukan oleh kedua belah pihak; 3) Disesuaikan dengan keadaan yang berlangsung; 4) Berkaitan dengan apa yang terjadi saat ini pada dan antara orang-orang yang terlibat; 5) Ada peningkatan dalam penyungkapan, sedikit demi sedikit.

Pada saat berinteraksi dengan orang lain dibutuhkan adanya sikap saling terbuka agar terjadi komunikasi yang efektif. Tetapi tidak setiap orang dapat terbuka dengan lawan bicaranya. Ada orang yang terbuka dan ada pula yang sangat tertutup. Rakhmat (2003:136-137) mengemukakan ciri-ciri orang terbuka dan tertutup dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Ciri-ciri orang terbuka dan tertutup

No.	Terbuka	Tertutup
1.	Menilai pesan objektif, dengan menggunakan daya dan keajegan logika	Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi
2.	Membedakan dengan mudah, melihat nuansa	Berpikir simplistik, artinya berfikir hitam putih (tanpa nuansa)
3.	Berorientasi pada isi	Bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi
4.	Mencari informasi dari berbagai sumber	Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain
5.	Lebih bersifat provisional (mau menerima perbedaan pendapat) dan bersedia mengubah	Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya
6.	Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya	Menolak, mengabaikan, mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.

Berdasarkan isi dari tabel 1 ciri-ciri orang terbuka adalah menilai pesan objektif, dengan menggunakan daya dan keajegan logika, membedakan dengan mudah, melihat nuansa, berorientasi pada isi, mencari informasi dari berbagai sumber, lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah, mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

Mengemukakan pendapat secara baik berarti mengemukakan pendapat dalam konteks yang masuk akal (Daniel, 1988:185). Hal ini akan kelihatan dalam ungkapan bahasa yang dipergunakan. Karakteristik mengemukakan pendapat menurut (Daniel, 1988:185-186) ada tiga, yaitu secara analitis, logis dan kreatif.

1) Mengemukakan pendapat secara analitis berarti dapat mengemukakan pendapat secara sistematis dan teratur. Untuk dapat mengemukakan pendapat

secara analitis diperlukan pendalaman masalah, diperlukan kebiasaan untuk mengemukakan pendapat secara langsung dan tidak berbelit-belit, akan tetapi setiap masalah dianalisis secara terperinci satu persatu.

- 2) Mengemukakan pendapat secara logis berarti mengemukakan pendapat secara masuk akal.
- 3) Mengemukakan pendapat secara kreatif. Berpikir kreatif ini ada pelbagai macam bentuknya. Kriteria pemikiran kreatif yaitu: 1) Hasil pemikiran adalah sesuatu yang baru; 2) Pikirannya tidak konvensional; 3) Mengandung motivasi yang tinggi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat adalah :

- 1) Merupakan fungsi dari suatu hubungan sedang berlangsung
- 2) Dilakukan oleh kedua belah pihak
- 3) Disesuaikan dengan keadaan yang berlangsung
- 4) Berkaitan dengan apa yang terjadi saat ini pada dan antara orang-orang yang terlibat
- 5) Ada peningkatan dalam penyungkapan, sedikit demi sedikit.

2.2.3 Aspek-aspek Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat

Keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi informasi dan perasaan kepada orang lain. Keterbukaan diri yang dilakukan dapat berupa berbagai topik yang akan disampaikan pada orang lain seperti perasaan, keinginan, motivasi dan informasi yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Jika

seseorang yang diajak beinteraksi menyenangkan dan membuat rasa aman kemungkinan akan lebih mudah untuk melakukan keterbukaan diri.

Menurut Purwandari (1990:63) ada tiga aspek keterbukaan diri yaitu: 1). Keluasaan atau jumlah informasi yang diungkap; 2). Kedalaman dan derajat keintiman yang disampaikan; 3). lama waktu yang digunakan untuk mengungkapkan informasi.

Menurut Brehm, dkk (2002:138) ada dua aspek keterbukaan diri yaitu :

- 1) *Breath* : keluasaan (banyaknya topik yang didiskusikan)

Jumlah topik yang dibicarakan biasanya akan meningkat apabila suatu hubungan berkembang dan akan menurun bila suatu hubungan mengalami kemunduran.

- 2) *Depth* : derajat kedalaman persoalan atau inti dari individu

Biasanya hubungan yang sedang berkembang derajat kedalamannya akan meningkat daripada hubungan yang mengalami kemunduran maka derajat kedalamannya akan menurun.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai aspek-aspek keterbukaan diri dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Keluasaan atau jumlah informasi yang diungkap adalah banyaknya informasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain. Jumlah informasi yang disampaikan kepada orang lain tergantung pada fokus perhatian seseorang terhadap sesuatu. Menurut Winkel (2004:123) bahwa masa perkembangan menentukan fokus perhatian atau fokus permasalahan yang terjadi pada seseorang. Ini berarti, bahwa setiap permasalahan yang terjadi berbeda-beda

sesuai dengan masa perkembangan. Permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yaitu permasalahan studi akademik, permasalahan perkembangan dirinya, permasalahan perkembangan kepribadian dirinya yang berhubungan dengan orang lain, dan perencanaan masa depan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa informasi yang disampaikan siswa kepada orang lain ada empat, yaitu :

- 1.1) informasi pribadi yaitu mengenai dirinya seperti keadaan pribadi kejiwaan, perkembangan jasmani dan kesehatan, hubungan muda-mudi/pacaran, keuangan, moral dan agama.
 - 1.2) informasi sosial yaitu informasi yang berhubungan dengan lingkungan pergaulan sosial.
 - 1.3) informasi karir yaitu informasi tentang masa depan, pekerjaan yang ingin dicapai dan cita-cita.
 - 1.4) informasi pendidikan yaitu informasi tentang kurikulum sekolah, program studi, prosedur pengajaran dan tugas-tugas sekolah.
- (2) Kedalaman, kedalaman dalam pengungkapan diri diukur dari apa dan siapa yang dibicarakan, seperti pikiran dan perasaan, objek tertentu atau dirinya sendiri. Semakin seseorang mau mengungkapkan perasaan yang ada dalam dirinya maka semakin dalam taraf kedalaman pengungkapan dirinya. Powell (dalam Supratiknya, 2009:32-33) mengemukakan lima taraf yang mengukur tahap kedalaman (*depth*) yaitu:
- 2.1) Taraf kelima adalah basa-basi. Merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara

individu tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basi-basi untuk menunjukkan kesopanan.

2.2) Taraf keempat adalah membicarakan orang lain. Dalam taraf ini individu hanya membicarakan tentang orang lain atau hal-hal diluar dirinya, individu belum berbicara tentang dirinya masing-masing. Dalam pembicaraan itu, individu tidak saling mengemukakan pendapatnya hanya saling bertukar informasi untuk mengetahui reaksi masing-masing pihak apabila dirasa positif maka dapat melanjutkan taraf selanjutnya.

2.3) Taraf ketiga adalah menyatakan gagasan. Dalam taraf ini individu sudah mau saling membuka diri. Namun, pengungkapan diri tersebut masih terbatas pada taraf pikiran dan pada tahap ini sudah mulai terjalin hubungan yang erat.

2.4) Taraf kedua adalah pengungkapan isi hati dan perasaan. Setiap individu memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan yang menyerta gagasan dan pendapat setiap individu berbeda-beda. Setiap hubungan yang diinginkan antarpribadi haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyatakan perasaan-perasaan yang mendalam. Bila individu berani mengungkapkan perasaan dalam komunikasi maka hubungan itu akan terasa unik, berkesan dan memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi masing-masing.

2.5) Taraf pertama adalah hubungan puncak. Keterbukaan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antarpribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Dalam taraf ini

membahas tentang keadaan diri yang paling pribadi. Pada taraf ini status hubungan sudah berkembang menjadi begitu mendalam.

- (3) Lamanya waktu yang digunakan dalam pengungkapan informasi juga merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi keterbukaan diri. Dalam hal ini lamanya waktu yang dimaksud adalah seberapa sering dan lamanya seseorang melakukan *self-disclosure*. Semakin sering dan lama waktu yang digunakan dalam keterbukaan diri semakin dalam taraf kedalaman seseorang melakukan pengungkapan diri.

Sedangkan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab (<http://iskandarnet.com>), yaitu :

- (1) Pendapatnya harus disertai argumentasi yang kuat dan masuk akal, sehingga tidak sembarang pendapat.
- (2) Pendapat hendaknya mewakili kepentingan orang banyak, sehingga memberi manfaat bagi kehidupan bersama.
- (3) Pendapatnya dikemukakan dalam kerangka peraturan yang berlaku, sehingga tidak melanggar hukum.
- (4) Orang yang berpendapat sepatutnya terbuka terhadap tanggapan, sehingga tercipta komunikasi sosial yang baik.
- (5) Penyampaian pendapat hendaknya dilandasi oleh keinginan untuk mengembangkan nilai-nilai keadilan, demokrasi dan kesejahteraan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat adalah :

- 1) keluasaan (*breath*) : jumlah informasi yang diungkap, yang meliputi informasi pribadi, sosial, belajar, karier.
- 2) kedalaman (*depth*), yang meliputi basa-basi, membicarakan orang lain, menyatakan gagasan, mengungkapkan perasaan dan hubungan puncak.
- 3) lamanya waktu.

Aspek-aspek ini yang akan dijadikan sebagai indikator dalam penyusunan skala keterbukaan diri. Peneliti mengacu aspek-aspek yang dikemukakan oleh Purwandari karena aspek yang dijelaskan sudah mewakili setiap aspek yang dikutip.

2.2.4 Manfaat Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat

Keterbukaan diri memiliki peranan yang penting dalam interaksi sosial, untuk mengungkapkan perasaan dan segala yang ada di pikirannya. Manfaat keterbukaan diri adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2005:89-90): Informasi tentang diri; Kemampuan untuk mengatasi masalah; Komunikasi efektif; Hubungan penuh makna; Kesehatan mental.

Manfaat tersebut dapat dikaji sebagai berikut:

- 1) Dengan terbuka pada orang lain kita mendapat persepsi baru tentang diri kita, lebih memahami perilaku kita. Atau dapat juga digunakan untuk menanyakan pada diri kita sendiri, misalnya "siapa saya", jawaban terhadap pertanyaan tersebut memberikan dampak pada kita semakin mengerti tentang diri kita.

- 2) Salah satu ketakutan yang terbesar adalah terbongkarnya masa lalu kita yang kelam, tetapi dengan keterbukaan perasaan-perasaan seperti itu dan mendapat dukungan maka akan membantu kita mengatasi masalah tersebut.
- 3) Dengan adanya keterbukaan diantara orang yang berkomunikasi maka kita akan lebih memahai apa yang dimaksud dalam pembicaraan. Disamping itu komunikasi akan menjadi efektif apabila orang yang berkomunikasi sudah saling mengenal dengan baik.
- 4) Dengan keterbukaan kita percaya pada orang lain, menghargai mereka, peduli dengan mereka, dan orang lainpun akan melakukan hal yang sama terhadap kita.
- 5) Penelitian oleh James Pennebaker dalam Devito (1989) menggambarkan bahwa orang yang terbuka akan terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh stres.

Para ahli psikologi menganggap bahwa keterbukaan diri sangatlah penting.

Hal ini didasarkan pada pendapat Jonhson (dalam www.e-psikologi.com. 12122008) yang mengatakan bahwa:

keterbukaan diri yang dilakukan secara tepat merupakan indikasi dari kesehatan mental seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mampu terbuka secara tepat terbukti lebih mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, *ekstrovert*, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif dan percaya pada orang lain, lebih objektif, dan dapat mengeluarkan pendapatnya.

Sedangkan manfaat mengemukakan pendapat menurut (bagustakwin, dalam <http://multiply.com/journal/item/19.13022009>) adalah :1. bisa mengetahui maksud sebenarnya dari informasi yang diterimanya itu; 2. terdorong untuk melakukan proses dialog setiap kali akan mengambil tindakan baik dengan dirinya

sendiri maupun dengan orang lain; 3. meningkatkan keterbukaan pikirannya; 4. memberikan umpan balik kepada pendapat orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat adalah :

- 1) lebih memahami kemampuan yang ada dalam dirinya, artinya bahwa jika kita terbuka dalam mengemukakan pendapat maka kita telah memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain.
- 2) kemampuan mengatasi masalah, dengan saling terbuka dalam berpendapat maka dalam mengatasi masalah yang timbul tidak mengalami kesulitan karena banyak pendapat yang muncul mengenai penyelesaian masalah yang timbul.
- 3) kendali sosial (*social-control*), seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial.
- 4) perkembangan hubungan, saling berbagi rasa dan informasi tentang diri pribadi kepada orang lain dan saling percaya adalah usaha yang penting dalam merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan keakraban.
- 5) timbul rasa saling menghargai dan menghormati orang lain.
- 6) terjalin interaksi karena terjadi umpan balik dalam berpendapat.

2.2.5 Faktor keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat

Keterbukaan diri merupakan tipe komunikasi dimana informasi tentang diri yang normalnya disimpan atau dirahasiakan tetapi justru disampaikan pada orang lain. Keterbukaan diri adalah suatu proses menghadirkan diri baik perasaan maupun informasi kepada orang lain, agar orang lain tahu dan mengerti apa yang

dirasakan dan diketahui oleh diri seseorang. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dapat terbuka. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri menurut Devito (1997:62-63) yaitu: (1) Besar kelompok; (2) Perasaan menyukai; (3) Efek diadik; (4) Kompetensi; (5) Kepribadian; (6) Topik yang dibicarakan; (7) Gender atau jenis kelamin.

Faktor-faktor tersebut dapat dikaji sebagai berikut:

- 1) Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. *Diad* (kelompok yang terdiri dari dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri.
- 2) Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Kita juga membuka diri lebih banyak kepada orang yang kita percayai.
- 3) Individu akan melakukan keterbukaan diri bila orang yang bersamanya juga melakukan keterbukaan diri. Hal ini dikarenakan efek diadik membuat seseorang merasa aman dan dapat memperkuat seseorang untuk melakukan keterbukaan diri.
- 4) Orang yang kompeten lebih banyak melakukan keterbukaan diri ketimbang orang yang kurang kompeten. Orang yang kompeten lebih percaya diri untuk terbuka kepada orang lain.
- 5) Individu yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih dapat melakukan keterbukaan diri daripada individu yang memiliki kepribadian introvert.
- 6) Individu lebih menyukai topik yang berhubungan dengan pekerjaan atau hobi daripada topik tentang kehidupan seks atau tentang keuangan. Dalam

informasi yang bersifat kurang baik atau dengan kata lain makin negatif suatu topik maka semakin kecil kemungkinan individu terbuka.

- 7) Faktor terpenting yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria kurang terbuka dibandingkan dengan wanita.

Menurut Tika dalam (www.seputar-muslimah.1511208), faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam mengemukakan pendapat adalah:

- 1) Tergolong tipe *introvert*. Tipe *introvert* memiliki karakter yang cenderung pendiam, sehingga tidak mudah mengeluarkan pendapatnya. Pada batas-batas tertentu sifat ini bisa ditolerir. Untuk memunculkan keberanian mengeluarkan pendapatnya gunakan pertanyaan terbuka dan lakukan 4 mata saja. Justru jika seseorang yang tergolong tipe *ekstrovert* tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, maka ia patut mendapat perhatian. Seseorang dengan kepribadian *ekstrovert* selayaknya sangat terbuka dalam mengemukakan pendapat.
- 2) Mengalami kesulitan berbicara. Ada individu yang memiliki kesulitan berbicara seperti gagap atau cadel sehingga merasa malu bila ingin berbicara. Selanjutnya, ia menjadi sulit mengemukakan pendapatnya.
- 3) Memikirkan akibat yang harus ditanggung. Pertanyaan yang diajukan, bisa jadi pertanyaan tersebut memiliki dampak yang tidak menyenangkan baginya. Bila ya, berarti wajar jika tidak mau mengemukakan pendapatnya.
- 4) Lingkungan baru atau tidak. Umumnya, di tengah lingkungan yang masih baru, seseorang kerap merasa malu-malu untuk mengemukakan pendapatnya.

Hal ini akan berangsur teratasi jika ia sudah bisa beradaptasi dengan hal-hal baru di sekitarnya.

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, individu seringkali dirundung rasa curiga dan tidak percaya diri yang kuat sehingga tidak berani menyampaikan berbagai gejala atau pun emosi yang ada di dalam dirinya kepada orang lain, apalagi jika menyangkut hal-hal yang dianggapnya tidak baik untuk diketahui orang lain. Akibatnya individu tersebut lebih banyak memendam berbagai persoalan hidup yang akhirnya seringkali terlalu berat untuk ditanggung sendiri sehingga menimbulkan berbagai masalah psikologis maupun fisiologis (Dady dalam <http://blogspirit.com.15112008>).

Banyak individu yang mengatakan bahwa mereka sulit sekali mengungkapkan diri (mengatakan pendapat, perasaan, cita-cita, rasa marah, jengkel, dsb) kepada orang lain, bahkan tidak pernah berbagi informasi jika tidak diminta atau ditanya. Mereka mengakui bahwa kondisi tersebut sangat tidak nyaman dan cenderung membuat mereka dijauhi oleh teman-teman disekitarnya. Meskipun di satu sisi mereka merasa ragu dan takut untuk mengungkapkan diri, namun di sisi lain mereka merasa bahwa hal tersebut sangat diperlukan untuk meringankan beban diri sendiri. Pengungkapan diri haruslah dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi, atau dengan kata lain apa yang disampaikan kepada orang lain hendaklah bukan merupakan suatu topeng pribadi atau kebohongan belaka sehingga hanya menampilkan sisi yang baik saja.

Budaya timur yang paternalistik membuat orang Indonesia tidak punya keberanian dalam mengemukakan pendapat Hilda dalam (www.kompas.com. 15112008). Pendapat mereka seringkali tidak didengarkan dan ditanggapi orang lain. Apabila individu merasa pendapatnya tidak didengarkan atau ditanggapi oleh orang lain maka individu tersebut merasa tidak dihargai sehingga enggan jika akan mengemukakan pendapatnya lagi.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat adalah :

- (1) besar kelompok, dalam kelompok kecil biasanya seseorang lebih terbuka dalam mengemukakan pendapatnya daripada dalam kelompok besar.
- (2) perasaan menyukai, seseorang akan terbuka dalam berpendapat jika lawan bicara membuat seseorang nyaman dan percaya.
- (3) kompetensi, seseorang yang percaya bahwa dia berkompetensi akan lebih terbuka dalam berpendapat.
- (4) *introvert*, seseorang yang tergolong *introvert* akan sulit untuk terbuka dalam mengemukakan pendapat.
- (5) resiko yang akan ditanggung, seseorang akan mempertimbangkan resiko bila akan terbuka dalam berpendapat.
- (6) topik, jika dalam kelompok itu topiknya menarik dan bersifat umum, biasanya individu akan lebih terbuka dalam berpendapat dibandingkan dengan topik yang membosankan dan bersifat pribadi.

(7) sikap menghargai, jika individu merasa pendapatnya dihargai oleh lawan bicara maka ia akan lebih terbuka lagi tetapi jika ia merasa tidak dihargai maka ia akan enggan untuk berpendapat.

2.3 Bimbingan Kelompok

2.3.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok (Prayitno dan Erman Amti 1994: 309). Bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat (Gazda dalam Prayitno, 1994:309). Menurut Prayitno (1995: 178) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama dari Guru Pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Ketut, 2003:48).

Bimbingan kelompok adalah suatu bentuk layanan, dimana siswa diajak bersama-sama untuk saling bertukar informasi tentang topik-topik yang dibicarakan dan mengembangkan bersama permasalahan yang dibicarakan pada kelompok. Dalam kegiatan bimbingan kelompok terjadi komunikasi antara anggota kemudian anggota dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan supaya dapat terungkap di kelompok (Mugiharso dkk, 2004:66).

Layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan layanan bimbingan. Anggota yang secara langsung terlibat dan menjalani dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok juga akan dapat mencapai tujuan ganda, yaitu mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri untuk memperoleh kemampuan-kemampuan sosial seperti kemampuan beradaptasi, dan segi lain diperoleh berbagai informasi, wawasan, pemahaman, nilai dan sikap, serta berbagai alternatif yang akan memperkaya pengalaman yang dapat mereka pratikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang lainnya yang dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama. Jacobs dkk (dalam Wibowo, 2005:62) menyatakan bahwa dinamika kelompok mengacu kepada sikap dan interaksi pemimpin serta anggota kelompok. Dinamika kelompok adalah jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Sehingga dinamika kelompok memiliki peranan yang penting didalam poses pembentukan kelompok, oleh karena itu dinamika kelompok sengaja ditumbuhkan dalam suatu kelompok. Dinamika kelompok mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Membangkitkan kepekaan diri seorang anggota kelompok terhadap anggota kelompok lain, sehingga dapat menimbulkan rasa saling menghargai.
- 2) Menimbulkan rasa solidaritas anggota sehingga dapat saling menghormati dan saling menghargai pendapat orang lain.
- 3) Menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap sesama anggota kelompok.

- 4) Menimbulkan adanya itikad yang baik diantara sesama anggota kelompok (diakses melalui <http://elearning.nnej.ac.id.24122008>).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan saling bertukar informasi, saling memberi dan menerima, saling mengemukakan pendapat tentang topik yang dibahas dalam situasi kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga anggota dapat mengembangkan potensi diri sekaligus memperoleh manfaat dari pembahasan topik masalah.

2.3.2 Tujuan dan Fungsi Bimbingan Kelompok

2.3.2.1 Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995:179), agar setiap peserta: (1) mampu berbicara di depan orang banyak, (2) mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan dan perasaan kepada orang banyak, (3) belajar menghargai pendapat orang lain, (4) bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, (5) mampu mengendalikan diri dan emosi, (6) dapat bertenggang rasa, (7) menjadi akrab satu sama lain, dan (8) membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Tujuan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari konselor sekolah sebagai narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar, anggota dan masyarakat (Mugiarso, 2004:66).

Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok yakni pengembangan pribadi, pembahasan topik-topik atau masalah-masalah umum secara luas dan

mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok sehingga terhindar dari permasalahan yang berkaitan dengan topik atau masalah yang dibahas (Wibowo, 2005:18). Jadi secara umum tujuan bimbingan kelompok ada 2 yaitu pengembangan pribadi anggota dan pembahasan topik masalah secara mendalam. Pengembangan pribadi meliputi pengembangan segala potensi dan ketrampilan sosial yang dimiliki. Sedangkan pembahasan masalah adalah sebagai upaya preventif agar terhindar dari permasalahan yang dibahas.

2.3.2.2 Fungsi Bimbingan Kelompok

Menurut Ketut (2003:49) fungsi dari bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan. Fungsi pemahaman berarti agar siswa memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. Fungsi pengembangan berarti siswa dapat mengembangkan semua potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin.

2.3.3 Tahap- tahap Bimbingan Kelompok

Pada pelaksanaan bimbingan kelompok ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan. Menurut Prayitno (1995:40-60) ada 4 tahap pada pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan (awal), peralihan, pelaksanaan kegiatan dan tahap pengahiran. Tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

2.3.3.1 Tahap pembentukan (awal)

Tahap ini tahap pengenalan dan keterlibatan anggota kedalam kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk saling menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam anggota kelompok.

Kegiatan dilakukan pada tahap ini adalah pengungkapan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok; menjelaskan cara-cara dan azas kegiatan kelompok; anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri; dan melakukan permainan keakraban.

2.3.3.2 Tahap Peralihan

Tahap ini transisi dari pembentukan ketahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang harus dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok yaitu tugas dan bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok.

2.3.3.3 Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang akan dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang

dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut tentang pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok.

Kegiatan dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik yang akan dikemukakan oleh pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Sedangkan untuk bimbingan kelompok topik bebas, kegiatan yang akan dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan, menetapkan topik yang akan dibahas dulu, kemudian anggota membahas secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu.

2.3.3.4 Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow Up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok dan anggota mengemukakan pesan dan kesan dari hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan dan kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

2.3.4 Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok

Untuk menjelaskan efektifitas bimbingan kelompok digunakan pendekatan sistem. Sistem merupakan satu kesatuan yang kompleks dan terorganisasi. Menurut Raharja (dalam Wibowo, 2005:183) sistem sebagai suatu kesatuan integral dari sejumlah komponen, komponen tersebut mempengaruhi dengan fungsinya masing-masing, tetapi secara bersama-sama fungsi tersebut terarah pada pencapaian suatu tujuan.

Menurut Hussain (dalam Wibowo, 2005:185) komponen dasar sistem adalah masukan, proses, balikan, kontrol dan keluaran. Tiga komponen dasar utama dalam sistem yaitu masukan, proses dan keluaran dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Tiga Komponen Dasar Dalam Sistem

Setelah mengetahui tiga komponen dasar dalam sistem maka dapat disimpulkan bahwa sistem yaitu suatu cara untuk menganalisis komponen-komponen sistem dalam situasi yang mantap dan saling berhubungan antar komponen dan menghimpun pandangan baru agar memberikan hasil optimal dari sistem.

Pendekatan sistem pada bimbingan kelompok dirancang untuk memanfaatkan analisis ilmiah pada permasalahan pengelolaan proses bimbingan kelompok dengan tujuan untuk pengembangan dan pelaksanaan sistem operasi bimbingan kelompok untuk pemberian bantuan terfokus pada pemahaman, pengembangan pribadi dan pencegahan. Pendekatan sistem ditekankan pada hubungan timbal balik antar komponen atau subsistem. Efektifitas sistem terletak pada keberhasilan menghubungkan komponen atau fungsi satu dengan yang lain dalam keseluruhan sistem.

Sistem bimbingan kelompok akan berjalan dengan baik jika semua komponen berada dalam kondisi baik, bergerak dan menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pendekatan sistem diarahkan pada pencapaian tujuan yang benar-benar dibutuhkan sebagai wujud pertanggungjawaban dari program layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan pada siswa. Program bimbingan kelompok merupakan komponen dari program pendidikan di sekolah, dan merupakan subsistem dari masyarakat yang mendukung (masyarakat sekitar). Tujuan bimbingan kelompok merefleksikan dan mendukung tujuan pendidikan di sekolah. Pendekatan sistem menempatkan keterkaitan sistem dalam perspektif dan menekankan tujuan pada pencapaian tujuan efektivitas dan efisiensi tujuan pada koordinasi yang harmonis dari komponen dalam sistem.

Bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan efektif dan efisien jika semua unsur yang terlibat dalam proses bimbingan dipandang sebagai sistem. Variabel atau komponen sistem dalam bimbingan kelompok menurut Wibowo (2005:189) yaitu:

“ Variabel *raw input* (siswa/anggota kelompok); *instrumental input* (konselor, program, tahapan dan sarana); *environmental input* (norma, tujuan dan lingkungan); *proses atau perantara* (interaksi, perlakuan kontrak perilaku yang disepakati akan diubah dan dinamika kelompok); *output* yaitu berkenaan dengan perubahan perilaku atau penguasaan tugas-tugas”.

Komponen-komponen yang terkandung dalam bimbingan kelompok sebagai suatu sistem harus baik dan terpadu, sebab komponen-komponen yang baik dan terpadu dapat menunjang lancarnya pencapaian tujuan secara optimal. Hubungan fungsional dan keterpaduan semua komponen dalam bimbingan kelompok memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan bimbingan kelompok sebagai suatu sistem. Tanpa adanya hubungan fungsional secara terpadu antara semua komponen, maka suatu komponen yang baik kondisinya praktis tidak punya arti dalam pencapaian tujuan bimbingan kelompok.

2.3 Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Sikap terbuka kepada orang lain dalam hal berpendapat tidaklah mudah, individu tidak akan pernah mampu membuka diri bila tidak pernah belajar menerima serta menghargai dirinya sendiri maupun orang lain. Jika individu tidak percaya dan merasa tidak nyaman terhadap orang yang diajak berbicara maka individu akan sulit terbuka.

Supaya individu dapat terbuka maka ada beberapa hal yang dapat diupayakan yaitu (<http://kompas.com/kompas-cetak.html.10022009>):

- (1) Mengenali diri sendiri, siapa dirinya, apa yang menjadi kesukaannya, apa kelemahan dan kelebihanannya
- (2) Menerima kelebihanannya. Kelemahan yang dimiliki dapat dilengkapi dengan kelebihanannya
- (3) Menerima diri secara optimal, dengan hal itu membuat individu juga bersedia untuk mengenali dan menerima orang lain
- (4) Membuka diri bukan berarti mengungkapkan secara detail pengalaman masa lalu yang dialami individu, namun menunjukkan individu bereaksi terhadap situasi yang sedang dihadapi
- (5) Membuka diri berarti membagi ide dan perasaan individu pada orang lain. Hal tersebut membuka peluang untuk menjalin hubungan dengan orang lain agar orang lain lebih memahami, mengenal, dan percaya kepada diri individu. Individu dapat membuka diri jika individu sudah merasa percaya
- (6) Semakin luas keterbukaan individu pada orang lain dalam situasi lingkungan tertentu, semakin luas pula keterbukaan yang didapat dari orang lain dari situasi lingkungan tertentu
- (7) Hubungan dengan orang lain akan tercipta melalui kesediaan individu membuka diri, menerima umpan balik dari orang lain sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam mengemukakan pendapat adalah jangan menyuruh mereka berbicara sendiri-sendiri yang dapat menimbulkan rasa takut, siswa diajak mengemukakan pendapat melalui diskusi atau melalui tulisan (Hilda, <http://www2.kompas.com>.15112008).

Untuk meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa, maka layanan bimbingan kelompok dapat digunakan karena layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat saling mengenal satu sama lain, saling menghargai pendapat, dan juga dapat meningkatkan kepercayaan pada orang lain dengan memanfaatkan dinamika bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang mengajak siswa bersama-sama mengemukakan pendapat tentang topik-topik yang dibicarakan dan mengembangkan bersama permasalahan yang dibicarakan pada kelompok. Sehingga terjadi komunikasi antara individu di kelompoknya kemudian siswa mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan dapat terungkap di kelompok. Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok nanti akan terjadi suatu interaksi antara anggota satu dengan yang lainnya dan juga terjadi interaksi antara pemimpin dengan anggota. Dan dengan kegiatan bimbingan kelompok ini terjadi suatu kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga dari kebutuhan komunikasi tersebut akan dapat mendorong anggota untuk dapat meningkatkan kebutuhan berhubungan dengan orang lain.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa individu yang kurang memiliki keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat apabila berkembang terus dalam dirinya, maka individu tersebut akan menghindari orang lain, tidak mempercayai orang lain, sehingga individu akan bersikap acuh tak acuh dan tidak menghiraukan orang lain. Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini menggunakan topik tugas dan topik bebas, yang di dalamnya terdapat materi yang

berkaitan dengan cara meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat. Dengan materi yang disajikan dalam proses kegiatan bimbingan kelompok, hal tersebut dapat menunjang individu untuk lebih meningkatkan keterbukaan diri kepada orang lain. Sedangkan pada saat topik bebas anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengutarakan topik apa yang akan dibahas dalam kelompok tersebut sehingga anggota belajar untuk mengutarakan pendapatnya. Di dalam proses bimbingan kelompok juga terdapat dinamika kelompok yang digunakan dapat menunjang proses kegiatan, sehingga suasana dalam proses layanan bimbingan kelompok dapat terjadi suasana hangat, akrab dan terbuka. Dengan dinamika kelompok, anggota akan merasakan membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, sehingga anggota akan dapat merasakan suasana keterbukaan dan dapat saling bertukar pendapat satu sama lain yang menunjang keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat anggota.

2.5 HIPOTESIS

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa kelas XI SMA N 14 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010”.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Keberhasilan kegiatan yang dilakukan dalam suatu penelitian banyak ditentukan oleh tepatnya metode yang digunakan. Ketepatan dalam memilih metode akan mengatur arah serta tujuan penelitian. Oleh karena itu metode penelitian mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam metode penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat menentukan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan penelitian. Hal ini bertujuan untuk melaksanakan kegiatan secara sistematis. Adapun langkah-langkah yang harus ditentukan adalah jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, variabel penelitian, desain penelitian, metode pengumpulan data, uji *instrument* penelitian, dan metode analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

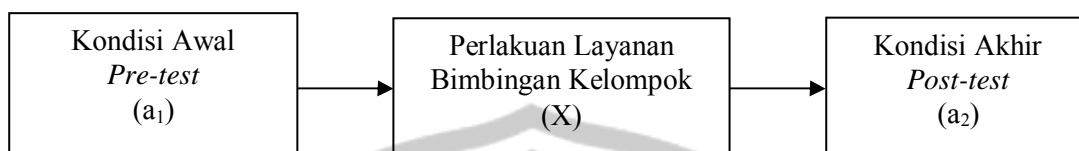
Pada penelitian ini, jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian eksperimental. Menurut Arikunto, (2006:3)

Penelitian eksperimental adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang dapat mengganggu, eksperimental dilakukan dengan maksud untuk menilai akibat suatu perlakuan.

Desain eksperimen yang digunakan adalah *pre-test and post-test design*.

Desain ini termasuk *quasi experiment*, karena tidak menggunakan kelompok lain sebagai kontrol. Pada desain ini pengamatan dilakukan dua kali, yaitu kondisi

awal (*pre-test*) serta kondisi akhir (*post-test*) untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan setelah diberikan perlakuan (Arikunto, 2006:84). Berikut ini adalah bagan rancangan penelitian.



Gambar 3.1 Bagan Rancangan Penelitian

Keterangan:

a_1 : Kondisi awal sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok.

X : Pemberian layanan bimbingan kelompok.

a_2 : Kondisi akhir setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

3.2 Variabel Penelitian

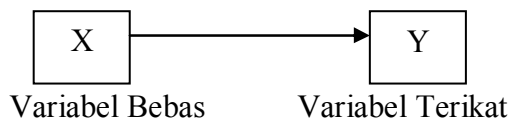
3.2.1 Identifikasi Variabel

Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati (Sugiyono, 2005:2). Menurut Arikunto (2006:118), variabel adalah obyek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat variabel penyebab atau variabel bebas (X) dan variabel akibat atau variabel terikat (Y).

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang diselidiki pengaruhnya. Dalam penelitian ini sebagai variabel bebas adalah bimbingan kelompok dan sebagai variabel terikat yaitu variabel yang timbul sebagai akibat dari variabel bebas adalah keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat.

3.2.2 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Gambar Hubungan Antar Variabel

Variabel X mempengaruhi variabel Y. Layanan bimbingan kelompok sebagai variabel bebas (X) mempengaruhi keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat sebagai variabel terikat (Y).

3.2.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang disusun berdasarkan apa yang diamati dan diukur tentang variabel itu. Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat.

- 1). Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan saling bertukar informasi, saling memberi dan menerima, saling mengemukakan pendapat tentang topik yang dibahas dalam situasi kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga anggota dapat mengembangkan potensi diri sekaligus memperoleh manfaat dari pembahasan topik masalah. Ada 4 tahap dalam bimbingan kelompok, yaitu tahap awal, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.
- 2). Keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat adalah kegiatan berbagi informasi tentang suatu pernyataan apa yang disangka, dikira tentang sesuatu (orang, peristiwa) yang tidak didasarkan fakta pembuktian, akan tetapi berdasar pada apa yang dilihatnya seperti benar atau mungkin kepada orang

lain secara terbuka. Aspek-aspek keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat adalah keluasan atau banyaknya jumlah informasi yang diungkap, kedalaman yaitu derajat keintiman, dan lamanya waktu meliputi frekuensi dan durasi dalam melakukan keterbukaan diri. Dari aspek-aspek tersebut akan dijadikan indikator dalam menyusun skala psikologi keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2005:55) mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan Menurut Arikunto (2006:130) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang mempunyai karakteristik atau ciri-ciri yang sama. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas XI IS1, XI IS2, XIS4 dan XI IA3 SMA N 14 Semarang. Hal tersebut berdasarkan keterangan dari guru pembimbing dan fenomena yang peneliti amati kebanyakan terdapat pada siswa kelas XI SMA N 14 Semarang.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Penelitian

No	Nama Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas XI IS1	39 siswa
2.	Kelas XI IS2	38 siswa
3.	Kelas XI IS4	40 siswa
4.	Kelas XI IA3	32 siswa
Jumlah		149 siswa

3.3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Arikunto (2006:131) sampel adalah sebagian dari jumlah atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, jenis teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sample* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Sampel bertujuan dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang ingin dicapai adalah mencari siswa yang menduduki tingkatan rendah sampai tingkatan tinggi pada skala keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat untuk diberikan perlakuan bimbingan kelompok dan tujuannya untuk meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa.

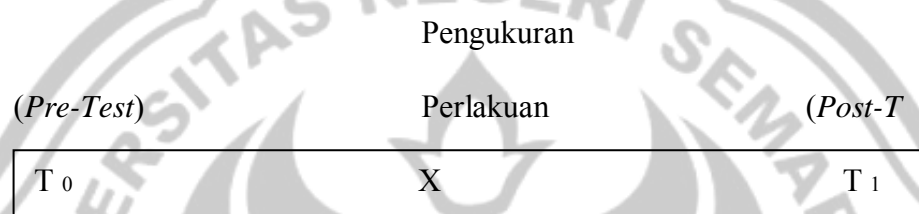
Untuk keperluan penelitian ini akan diambil sampel sebanyak 12 siswa yang mempunyai kecenderungan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat rendah, sedang sampai tinggi. Dengan pengelompokan seperti ini diharapkan dinamika akan terbentuk, sehingga tujuan pemberian layanan akan tercapai yaitu meningkatnya keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa.

3.4 Desain Penelitian

Menurut Nazir (2005:84) “Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *one group pre-test and post-test design*. Tidak ada perbandingan antara kelompok *eksperimen* dengan kelompok *control*. Metode *one group pre test and post-test desing* adalah satu kelompok tes diberikan satu perlakuan yang sama sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan tertentu.

Pada desain ini, subyek dikenakan 2 kali pengukuran. Pengukuran yang pertama dilakukan untuk mengukur keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat sebelum siswa diberikan kegiatan bimbingan kelompok dengan *pre-test* dan pengukuran yang kedua untuk mengukur keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat sesudah diberikan kegiatan bimbingan kelompok dengan *post-test*.

Desain digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3

Desain *one group pre test-post test* (Nasir, 2005:231)

Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen dengan menggunakan instrument yang sama yakni skala keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat.

Setiap desain penelitian terdapat kelemahan dan kelebihan masing-masing. Kelemahan desain penelitian ini yaitu dapat menghasilkan eror antara lain eror yang disebabkan oleh efek testing, dan pengaruh instrument (Nazir, 2005:232). Sedangkan kelebihannya yaitu karena adanya *pre-test* sebelum dikenakan perlakuan, dan adanya *post-test* sesudah perlakuan, maka dapat dibuat perbandingan terhadap keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat dari kelompok percobaan yang sama (Nazir, 2005: 232). Adapun cara mengatasi kelemahan desain penelitian ini yaitu supaya tidak terjadi eror pada testing,

peneliti dapat memberikan *test* pada saat kondisi sampel penelitian dalam keadaan stabil, artinya siswa dalam keadaan sehat dan mengerjakannya tidak merasa tertekan. Sedangkan cara mengatasi supaya tidak terjadi eror karena pengaruh *instrument* yaitu peneliti menyamakan dalam menggunakan cara-cara pelaksanaan tes antara *pre-test* dan *post-test*, cara penyekorannya pun sama antara *pre-test* dan *post-test*, sehingga dapat dilihat peningkatan keterbukaan diri.

Pada penelitian ini digunakan tahap-tahap rancangan *eksperiment* untuk mengetahui meningkatnya keterbukaan diri setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Beberapa hal yang dilakukan dalam pelaksanaan *eksperiment* ini adalah sebagai berikut :

(1) Memberikan *Pre-test*

Pre-test ini pelaksanaannya menggunakan skala keterbukaan diri dan hasilnya akan menjadi data perbandingan pada *post- test*.

(2) Perlakuan (*treatment*)

Perlakuan diberikan melalui bimbingan kelompok. Materi yang diberikan kepada kelompok *eksperiment* adalah yang berkaitan dengan keterbukaan diri.

Adapun materinya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Rancangan Materi Bimbingan Kelompok

No	Pertemuan	Materi	Waktu
1	I	Mengenal diri sendiri dan orang lain	45 Menit
2	II	Membangun kepercayaan	45 Menit
3	III	Topik bebas	45 Menit
4	IV	Membuka diri	45 Menit
5	V	Pentingnya Komunikasi Antarpribadi	45 Menit
6	VI	Topik bebas	45 Menit
7	VII	Menerima diri dan orang lain	45 Menit
8	VIII	Topik bebas	45 Menit

Frekuensi dan lamanya pertemuan layanan bimbingan kelompok tergantung pada penerimaan dan kesanggupan anggota kelompok. Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Penelitian ini sifatnya eksperimental dilaksanakan di kelas atau menyesuaikan kondisi sekolah.

(3) *Post-test*

Post-test adalah pengukuran kepada responden setelah diberikan perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok. *Post-test* bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dalam pelaksanaan perlakuan, dan untuk mengetahui adanya peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpul data sangat diperlukan dalam setiap penelitian karena metode dan alat pengumpul data digunakan untuk meperoleh data yang relevan dan akurat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi.

Skala psikologi adalah alat yang digunakan untuk mengukur atribut psikologi. Atribut yang diungkap adalah keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat. Alasan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur adalah karena sub variabel dalam variabel keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat merupakan atribut psikologi yang sifatnya tidak tampak (*innert behavior*). Ditegaskan juga oleh Azwar (2005:3) “istilah skala psikologi selalu mengacu kepada alat ukur atau atribut afektif”.

Menurut Azwar (2005:3-4), bahwa karakteristik alat ukur psikologi antara lain:

- (1) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- (2) Atribut psikologis diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku, sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item.
- (3) Respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

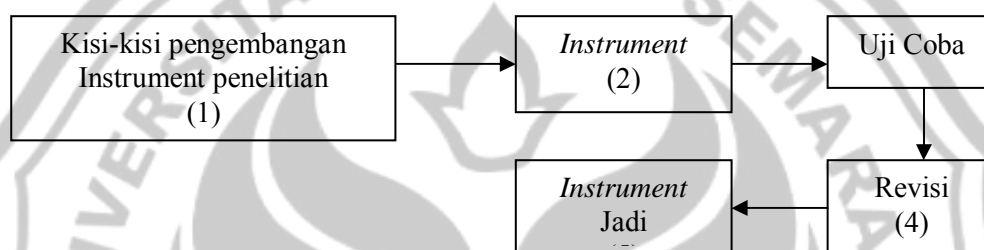
Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka skala psikologi dapat digunakan sebagai alat ukur yang dapat mengungkap indikator keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat yang berupa pertanyaan maupun pernyataan sebagai stimulus. Responden tidak mengetahui arah jawaban dari pertanyaan maupun pernyataan tersebut. Dari hasil jawaban responden kemudian diinterpretasikan sesuai dengan sesuatu yang hendak diukur.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat yang telah dikembangkan peneliti berdasarkan teori. Skala psikologi adalah suatu alat ukur yang mengungkap atribut psikologi yang menggambarkan kepribadian individu. Alat ukur yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu alat yang digunakan untuk

mengetahui informasi tentang tingkat kriteria keterbukaan diri pada siswa kelas XI SMA N 14 Semarang tahun ajaran 2009/2010.

Pertanyaan dalam skala psikologi digunakan sebagai stimulus guna memancing jawaban yang berupa refleksi dari keadaan responden. Pertanyaan yang diajukan dirancang untuk mengumpulkan indikasi dari aspek kepribadian. Responden tidak mengetahui arah jawaban dari pertanyaan.

Berikut ini merupakan prosedur penyusunan *instrument*:



Gambar 3.4
Prosedur Penyusunan *Instrument*

Bagan di atas merupakan langkah-langkah menyusun *instrument*, yaitu pertama menyusun kisi- kisi *instrument* yang terdiri dari variabel, sub variabel, dan nomor soal, menyusun pertanyaan atau pernyataan, kemudian *instrument* jadi berupa skala selanjutnya direvisi dan *instrument* jadi. Untuk mengukur keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa kelas XI di SMA N 14 Semarang menggunakan skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial.

Nazir (2005:338-340) mengemukakan bahwa prosedur dalam pembuatan skala likert adalah:

- (1) Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak, yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti yang terdiri dari item yang cukup terang disukai dan cukup terang tidak disukai.
- (2) Item-item tersebut dicoba kepada sekelompok responden yang cukup *representative* dari populasi yang ingin diteliti.
- (3) Responden di atas diminta untuk mengecek tiap item apakah ia menyenangkannya (+) atau tidak menyukainya (-). Responsiveness tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangkan diberikan skor tertinggi. Tidak ada masalah misalnya untuk memberikan angka lima yang tertinggi dan skor satu untuk yang terendah atau sebaliknya. Demikian juga apakah jawaban “setuju” atau tidak “tidak setuju” yang disebut yang disenangi, tergantung dari isi pertanyaan dan isi dari item-item yang disusun.
- (4) Total skor dari masing-masing individu adalah penjumlahan dari skor masing-masing item dari individu tersebut.
- (5) Responsif dianalisa untuk mengetahui item-item mana yang sangat nyata balasan antara skor tertinggi dan skor rendah dalam skala total. Misalnya response responden pada upper 25% dan lower 25% dianalisa untuk melihat sampai berapa jauh tiap item dalam kelompok ini berbeda. Item-item yang tidak menunjukkan korelasi dengan total skor dibuang, atau yang tidak menunjukkan beda yang nyata apakah masuk ke dalam skor tertinggi atau rendah juga dibuang untuk mempertahankan konsistensi internal dari pertanyaan.

Pada saat menentukan kategori jawaban skala psikologi digunakan standar skala Likert, dimana terdapat lima kategori jawaban, menurut Mueller (1992:17-18) standar skala Likert tersebut memiliki ketentuan:

Bulir-bulir Likert menggunakan kategori jawaban berkisar dari “sangat setuju” hingga sangat tidak setuju. Lima kategori itu sudah standar (“sangat setuju”, “setuju”, “tidak tentu” atau “tidak tahu”, “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju”). Dalam menakar bulir Likert yang dinyatakan secara positif “sangat setuju” mendapat nilai 5, “setuju” bernilai 4, dan seterusnya. Untuk Bulir-bulir kalimat negatif penakarannya dibalik (“sangat setuju” sama dengan 1, “setuju” sama dengan 2, dan seterusnya).

Adapun kategori jawaban untuk skala keterbukaan diri adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kategori jawaban instrumen penelitian

No	Pernyataan positif		No	Pertanyaan Negatif	
	Jawaban	Nilai		Jawaban	Nilai
1.	Sangat setuju (SS)	5	1.	Sangat setuju (SS)	1
2.	Setuju (S)	4	2.	Setuju (S)	2
3.	Tidak Tahu (E)	3	3.	Tidak Tahu (E)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2	4.	Tidak Setuju (TS)	4
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

Adapun kisi-kisi *instrument* penelitian tentang keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Juml Item
			(+)	(-)	
Keterbukaan Diri dalam mengemukakan	1. Keluasan	a. Mampu menceritakan keadaan diri (keadaan pribadi kejiwaan, perkembangan jasmani dan kesehatan, pacaran, moral	1,20,39	2,52	5

pendapat		dan agama)			
		b. Mampu mengemukakan sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya (lingkungan pergaulan sosial, sosial kejiwaan, kegiatan sosial dan reaksi, keadaan rumah dan keluarga)	3,21	22,41	4
		c. Menceritakan tentang keadaan sekolah (kurikulum sekolah, program studi, pengajaran dan tugas-tugas sekolah)	6,43,54	23,44	5
		d. Menyampaikan tentang karier (masa depan, pekerjaan dan cita-cita)	4,42,58	5,53	5
2. Kedalaman	a. Basa-basi		24,45	7,25,46	5
	b. Membicarakan orang lain		26,47	27,48	4
	c. Menyatakan gagasan		9,28	10,29,55	5
	d. Pengungkapan Perasaan		11,30	12,31,56	5
	e. Hubungan puncak		13,32,49	14,33	5
3. Lamanya Waktu	a. Intensitas atau frekuensi		15,50	16,57	4
	b. Waktu (pagi, siang, sore, malam)		17,36	18,37	4
	c. Durasi		19,59	38,60	4
TOTAL					55

Tabel di atas merupakan kisi-kisi pengembangan *instrument* keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat yang mengacu pada teori yang diambil.

3.6 Uji *Instrument* Penelitian

3.6.1 *Validitas Instrument*

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan pada ketepatan dan ketelitian suatu alat untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Hadi, 2001:102). Dalam penelitian ini digunakan validitas konstruk, yaitu konsep validitas yang berangkat dari konstruksi teoritis tentang variabel yang hendak diukur oleh suatu jenis alat

ukur. Kemudian dari konstruksi teoritik tersebut penyusun membuat definisi satu batasan yang akan dijadikan acuan validitasnya dengan konstruksi teoritis sebagai dasar di mana item-itemnya tersebut dibuat (Hadi, 2001:122). Dalam penelitian ini konstruksi yang dimaksud adalah keterbukaan diri. Adapun rumus *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

X = skor butir

Y = skor total

N = skor subyek

(Suharsimi Arikunto, 2006 : 168)

Pada penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5 %. Analisis butir dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal dalam *instrument* dengan cara yaitu skor-skor yang ada dalam butir soal dikorelasikan dengan skor total, kemudian dibandingkan pada taraf signifikansi 5 %.

Berdasarkan pada hasil *try out* yang dilaksanakan di kelas IX IS 3 dengan jumlah 40 siswa, maka diperoleh hasil yaitu dari 60 item ada 5 item yang tidak valid. Item yang tidak valid adalah item nomor 8, 34, 35, 40 dan 51. Kelima item yang tidak valid dihilangkan/ diabaikan. Dengan demikian keseluruhan item yang digunakan berjumlah 55 karena dianggap sudah mewakili setiap indikator dan dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian.

3.6.2 Reliabilitas *Instrument*

Menurut Arikunto (2002:154), reliabilitas adalah suatu *instrument* yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena *instrument* itu sudah baik. *Instrument* dikatakan reliabel jika *instrument* tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya.

Untuk mengukur reliabilitas *instrument* dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha* karena *instrument* dalam penelitian ini berbentuk skala psikologi yaitu skala keterbukaan diri dengan skala bertingkat (*rating scale*). Adapun rumus *Alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

k = Jumlah butir angket

σ_t^2 = Varians skor total

r_{11} = Koefisien reliabilitas (Suharsimi Arikunto, 2006 : 196)

Untuk mencari varians dengan butir dengan rumus :

$$\sigma^2 = \frac{\sum(X)^2 - \frac{\sum(X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

σ = Varians tiap butir

X = Jumlah skor butir

N = Jumlah responden

Suatu *instrument* dinyatakan *reliable* jika memiliki harga $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikan 5 %.

Hasil uji coba perhitungan reabilitas dengan menggunakan rumus Alpha pada taraf signifikansi 5% dan jumlah sampelnya adalah 40 atau $N = 40$, maka diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,312$. Dalam perhitungan skala reliabilitas instrumen skala keterbukaan diri diperoleh $r_{11} = 0,906$. *Instrument* dinyatakan reliabel jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$. Jadi $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ ($0,906 > 0,312$) maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel. Hasil validitas dan reliabilitas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang teramat penting dalam penelitian, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nasir, 2005:346). Untuk menganalisis data digunakan metode statistik yaitu cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis data penyelidikan yang berwujud angka-angka. Lebih lanjut dari statistik diharapkan dapat menjadikan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.7.1 Analisis Deskriptif Persentase

Peneliti menggunakan analisis deskriptif persentase untuk mengetahui gambaran tingkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok. Sehingga

dapat diketahui seberapa besar bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa kelas XI SMA N 14 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010.

Untuk mendeskripsikan tingkat keterbukaan diri yang memiliki rentang skor 1-5, dibuat interval kriteria keterbukaan diri yang dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Presentase skor maksimal} &= \frac{5}{5} \times 100\% = 100\% \\ \text{Presentase skor minimal} &= \frac{1}{5} \times 100\% = 20\% \\ \text{Rentang Persentase} &= 100\% - 20\% = 80\% \\ \text{Interval kelas persentase} &= 80\% : 5 = 16\% \end{aligned}$$

Tabel 3.5

Kriteria Penilaian Tingkat Keterbukaan Diri

Interval Persentase Skor	Kriteria
$84\% \leq - \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$68\% \leq - \leq 83\%$	Tinggi
$52\% \leq - \leq 67\%$	Sedang
$36\% \leq - \leq 51\%$	Rendah
$20\% \leq - \leq 35\%$	Sangat Rendah

3.7.2 Uji Wilcoxon

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu untuk mengetahui peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat melalui bimbingan kelompok, maka peneliti menggunakan rumus uji Wilcoxon. Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal (berjenjang). Jadi penelitian ini teknik analisis datanya

menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* yaitu dengan mencari perbedaan *pre- test* dan *post- test*, dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

T = Jumlah jenjang yang kecil (Sugiyono, 2005:132)

Berdasarkan hasil hitung tersebut dikonsultasikan dengan indeks tabel *Wilcoxon*. Jika hasil analisis lebih besar dari indeks table *Wilcoxon* maka berarti layanan bimbingan kelompok dianggap efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri. Guna mengambil keputusan menggunakan pedoman dengan taraf signifikan 5% dengan ketentuan:

1. Ho ditolak dan Ha diterima apabila Z_{hitung} lebih besar atau sama dengan Z_{tabel} .
2. Ho diterima dan Ha ditolak apabila Z_{hitung} lebih kecil dari Z_{tabel} .

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan disertai analisis data dan pembahasannya tentang meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI SMA N 14 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010.

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka hasil penelitian yang dapat dilaporkan adalah dengan 1). analisis deskriptif persentase yaitu untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa kelas XI SMA N 14 Semarang sebelum diberi layanan bimbingan kelompok, setelah diberi layanan bimbingan kelompok, dan perbedaan sebelum dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok; 2). uji *wilcoxon*; 3). berdasarkan progres yang terjadi pada proses pelaksanaan bimbingan kelompok.

4.1.1 Gambaran Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas XI SMA N 14 Semarang Sebelum Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mengenai deskripsi keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa kelas XI SMA N 14 Semarang sebelum diberi layanan bimbingan kelompok, akan diuraikan lebih dahulu hasil *pre tes* sebelum diberi perlakuan.

Rata-rata hasil *pre test* sebelum memperoleh perlakuan berupa bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perhitungan Keterbukaan Diri dalam
Mengemukakan Pendapat Siswa
Sebelum Memperoleh Perlakuan

No	Kode Resp	Keluasaan			Kedalaman			Lamanya waktu			TOTAL		
		Skor	%	Krit	Skor	%	Krit	Skor	%	Krit	Skor	%	Krit
1	R-15	54	56.84%	S	60	50.00%	R	41	68.33%	T	155	56.36%	S
2	R-26	55	57.89%	S	72	60.00%	S	37	61.67%	S	164	59.64%	S
3	R-28	58	61.05%	S	55	45.83%	R	18	30.00%	SR	131	47.64%	R
4	R-35	55	57.89%	S	65	54.17%	S	38	63.33%	S	158	57.45%	S
5	R-40	46	48.42%	R	60	50.00%	R	34	56.67%	S	140	50.91%	R
6	R-41	62	65.26%	S	68	56.67%	S	35	58.33%	S	165	60.00%	S
7	R-80	65	68.42%	T	82	68.33%	T	40	66.67%	S	187	68.00%	T
8	R-88	48	50.53%	R	70	58.33%	S	36	60.00%	S	154	56.00%	S
9	R-91	65	68.42%	T	82	68.33%	T	39	65.00%	S	187	68.00%	T
10	R-114	67	70.53%	T	81	67.50%	S	47	78.33%	T	195	70.91%	T
11	R-127	47	49.47%	R	58	48.33%	R	31	51.67%	S	136	49.45%	R
12	R-129	53	55.79%	S	69	57.50%	S	31	51.67%	S	153	55.64%	S
Rata-rata		56.42	59.4%	S	68.33	56.9%	S	35.67	59.4%	S	160.4	58.3%	S

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat pada 12 siswa sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dalam kategori sedang dengan persentase 58,3%. Masing-masing indikator berada dalam kategori sebagai berikut: indikator keluasan berada dalam kategori sedang dengan persentase 59.4%, kedalaman berada dalam kategori sedang dengan persentase 56.9%, dan lamanya waktu berada dalam kategori sedang dengan persentase 59.4%.

4.1.2 Gambaran Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas XI SMA N 14 Semarang Setelah Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok

Setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok selama delapan kali pertemuan, selanjutnya dilakukan *post test* untuk mengetahui peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa. Peningkatan di sini, meningkatkan dari yang sedang menjadi kriteria yang tinggi sehingga ada peningkatan setelah dilakukan perlakuan. Hasil *post test* selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok

No	Kode Resp	Keluasaan			Kedalaman			Lamanya waktu			TOTAL		
		Skor	%	Krit	Skor	%	Krit	Skor	%	Krit	Skor	%	Krit
1	R-15	67	70.53%	T	83	69.17%	T	45	75.00%	T	195	70.91%	T
2	R-26	72	75.79%	T	85	70.83%	T	41	68.33%	T	197	71.64%	T
3	R-28	67	70.53%	T	86	71.67%	T	42	70.00%	T	193	70.18%	T
4	R-35	80	84.21%	ST	102	85.00%	ST	52	86.67%	ST	232	84.36%	ST
5	R-40	63	66.32%	S	91	75.83%	T	48	80.00%	T	200	72.73%	T
6	R-41	74	77.89%	T	92	76.67%	T	50	83.33%	T	216	78.55%	T
7	R-80	68	71.58%	T	83	69.17%	T	42	70.00%	T	194	70.55%	T
8	R-88	79	83.16%	T	104	86.67%	ST	52	86.67%	ST	235	85.45%	ST
9	R-91	80	84.21%	ST	100	83.33%	T	54	90.00%	ST	233	84.73%	ST
10	R-114	69	72.63%	T	87	72.50%	T	40	66.67%	S	195	70.91%	T
11	R-127	65	68.42%	T	86	71.67%	T	41	68.33%	T	193	70.18%	T
12	R-129	71	74.74%	T	90	75.00%	T	45	75.00%	T	207	75.27%	T
	Rata-rata	71.25	75.0%	T	90.75	75.6%	T	46.00	76.7%	T	207.50	75.5%	T

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.2 maka dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa pada 12 siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan persentase rata-rata sebesar 75,45% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setelah

mendapat layanan bimbingan kelompok keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat mengalami peningkatan.

4.1.3 Perbedaan Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas XI SMA N 14 Semarang Sebelum dan Setelah Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok

Setelah siswa yang tergabung dalam kelompok eksperimen diberi perlakuan selama delapan kali pertemuan. Siswa mengalami peningkatan dari kategori sedang mengalami peningkatan ke kategori tinggi. Hal ini berarti ada perbedaan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa sebelum dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Perbedaan antara hasil *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 4.3
Perbedaan Keterbukaan Diri Dalam Mengemukakan Pendapat Sebelum dan Setelah Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok

No	Kode Resp	Pre Test		Pos Test	
		% Skor	Kriteria	% Skor	Kriteria
1.	Istni	56.36%	S	70,91	T
2.	Rahma	59.64%	S	71,64	T
3.	Tareq	47.64%	R	70,18	T
4.	Amel	57.45%	S	84,36	ST
5.	Bagus	50.91%	R	72,73	T
6.	Catur	60.00%	S	78,55	T
7.	Haryanti	68.00%	T	70,55	T
8.	Mahatma	56.00%	S	85,45	ST
9.	Nova	68.00%	T	84,73	ST
10.	Putri	70.91%	T	70,91	T
11.	Wahyu	49.45%	R	70,18	T
12.	Wisnu	55.64%	S	75,27	T
Rata- rata		58,3%	S	75,45%	T

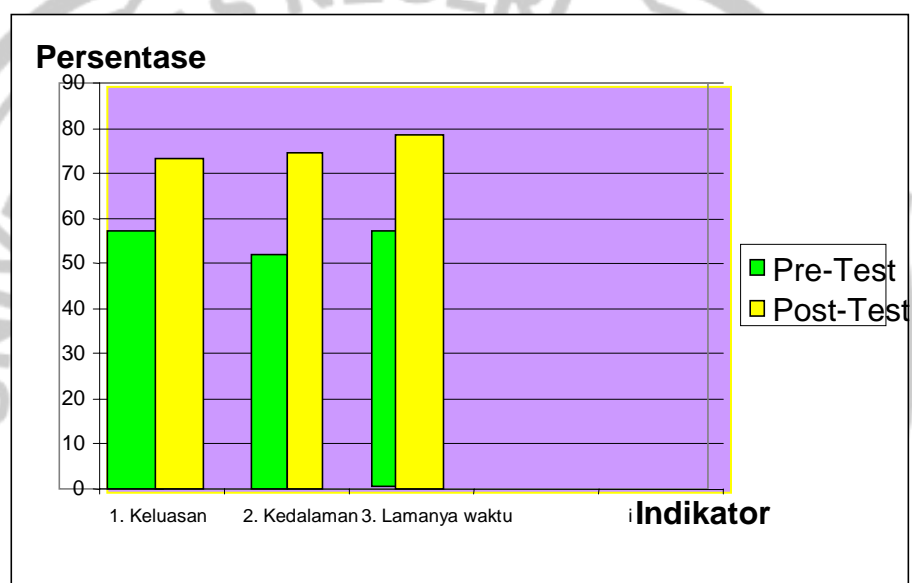
Berdasarkan tabel 4.3 maka dapat diketahui bahwa dari 12 siswa tersebut mengalami peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat. 12 siswa yang sebelumnya berada pada kategori sedang setelah diberi layanan

bimbingan kelompok mengalami peningkatan kekategori tinggi. Dari perhitungan persentase rata-rata keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok adalah 58,3% dan termasuk kategori sedang. Namun, setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok persentase rata-rata tersebut mengalami peningkatan yaitu sebesar 17,15% menjadi 75.45% dan termasuk dalam kategori tinggi. Jadi ada peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yaitu dari keterbukaan diri mengemukakan pendapat pada tingkat sedang menjadi tingkat tinggi.

Sebelum diberi layanan bimbingan kelompok ada 3 siswa dalam kategori tinggi yaitu (Haryanti dengan persentase 68.00%, Nova dengan persentase 68.00% dan Putri dengan persentase 70.91%); 6 siswa dalam kategori sedang yaitu (Istni dengan persentase 56.36%, Rahma dengan persentase 59.64%, Amel dengan persentase 57.45%, Catur dengan persentase 60.00%, Mahatma dengan persentase 56.00% dan Wisnu dengan persentase 55.64%); 3 siswa dalam kategori rendah yaitu (Tareq dengan persentase 47.64%, Bagus dengan persentase 50.91% dan Wahyu dengan persentase 49.45%). Setelah diberi layanan bimbingan kelompok terdapat perubahan yaitu ada 3 siswa dalam kategori sangat tinggi yaitu (Amel dengan persentase 84,36%, Mahatma dengan persentase 85.45% dan Nova dengan persentase 84.73%); 9 siswa dalam kategori tinggi yaitu (Istni dengan persentase 70.91%, Rahma dengan persentase 71.64%, Tareq dengan persentase 70.18%, Bagus dengan persentase 72.73%, Catur dengan persentase 78.55%, Haryanti dengan persentase 70.55%, Putri dengan persentase 70.91%, Wahyu

dengan persentase 70.18% dan Wisnu dengan persentase 75.27%. Dari hasil analisis sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dapat dilihat bahwa ada perubahan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat yaitu dari sedang menjadi tinggi.

Peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok tersebut, lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik peningkatan berikut ini:



Gambar Grafik 4.1
Persentase Skor Tiap Indikator Keterbukaan Diri Siswa Sebelum dan Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok

Di bawah ini akan dapat dilihat peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa dilihat dari indikator keterbukaan diri

Tabel 4.4
Hasil Persentase Skor Sebelum dan Setelah Memperoleh Perlakuan

Indikator	%Skor		Kriteria		% skor peningkatan
	<i>Pre Test</i>	<i>Pos Test</i>	<i>Pre Test</i>	<i>Pos Test</i>	
1. Keluasan	59.4	75,0	S	T	15,8
2. Kedalaman	56.9	75,8	S	T	18,7
3. Lama waktu	59.4	76,7	S	T	17,4
% skor rata	<u>58,3</u>	<u>75,45</u>	<u>S</u>	<u>T</u>	<u>17,15</u>

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.4 maka dapat disimpulkan bahwa indikator keluasan sebelum diberi layanan memiliki persentase 59.4% dengan kategori sedang dan setelah diberi layanan bimbingan kelompok menjadi 75.0% dengan kategori tinggi. Pada indikator keluasan rata-rata persentase skor meningkat sebesar 15.6%. Indikator kedalaman sebelum diberi layanan memiliki persentase 56.9% dengan kategori sedang dan setelah diberi layanan bimbingan kelompok menjadi 75.8% dengan kategori tinggi rata-rata persentase skor meningkat sebesar 18.9%. Indikator lamanya waktu sebelum diberi layanan memiliki persentase 59.4% dengan kategori sedang dan setelah diberi layanan bimbingan kelompok menjadi 76.7% dengan kategori tinggi, rata-rata persentase skor meningkat 17.3%. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik 4.1.

4.1.4 Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas XI SMA N 14 Semarang Dapat Ditingkatkan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Keterbukaan diri dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok, di bawah ini akan dipaparkan melalui dua sisi yaitu berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Uji *Wilcoxon* dan berdasarkan progres yang terjadi pada proses pelaksanaan bimbingan kelompok.

4.1.4.1 Analisis Uji Wilcoxon

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa adalah dengan analisis statistik non parametrik yaitu *Uji Wilcoxon*. Berdasarkan hasil perhitungan uji *wilcoxon* terhadap keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan $Z_{hitung} = 2.934 > Z_{tabel} = 0.03$. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Rekapitulasi Hasil Analisis Uji Wilcoxon

Indikator	Z_{hitung}	Z_{tabel}	Kriteria
Keluasan	3.061	0.03	Signifikan
Kedalaman	3.061	0.03	Signifikan
Lamanya waktu	2.826	0.03	Signifikan

Berdasarkan hasil uji wilcoxon per indikator di atas, dapat diketahui semua indikator dalam kategori signifikan karena $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ atau berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat.

4.1.4.1 Deskripsi Progress Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat Siswa Pada Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Deskripsi hasil pengamatan progres selama proses bimbingan kelompok dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedelapan akan dijelaskan dibawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Pengamatan Selama Proses
Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Pertemuan	Hasil Pengamatan
Pertemuan pertama	<p>Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2009, puku 08.30 WIB di mushola SMA N 14 Semarang. Pengamatan proses pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai tahap awal sampai tahap akhir dengan mangamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik tugas dengan topik yang berhubungan dengan keterbukaan diri. Pada tahap awal bimbingan kelompok baik pemimpin maupun anggota saling memperkenalkan diri, perkenalan diawali dari pemimpin kelompok, kemudian dilanjutkan oleh anggota secara bergantian mulai dari nama, kelas, alamat dan hobi. Namun suasana yang tercipta masih tegang karena ternyata antar anggota kelompok sebelum diadakan bimbingan kelompok belum saling kenal bahkan ada yang tidak tahu. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok. Anggota kelihatan masih bingung karena sebelumnya belum pernah mengikuti bimbingan kelompok, tetapi ada juga yang sudah pernah beberapa kali mengikuti bimbingan kelompok. Untuk mengakrabkan anggota kelompok dan untuk menghangatkan suasana maka diadakan permainan, supaya suasanya tidak tegang lagi. Permainan yang digunakan yaitu rangkaian nama supaya anggota saling mengenal. Setelah diadakan permainan pemimpin menanyakan kepada anggota apakah siap untuk mengikuti tahap selanjutnya. Dan para anggota menjawab siap untuk mengikuti tahap selanjutnya. Kemudian pemimpin memberikan materi, materi yang dibahas adalah mengenali diri sendiri dan orang lain. Pada saat proses kegiatan, anggota kelompok masih malu untuk berpendapat dan kurang terbuka, belum percaya diri untuk menanggapi topik yang dibahas sehingga sebagian besar anggota masih pasif. Pemimpin kelompok menunjuk anggota supaya mau berpendapat dalam menanggapi topik tersebut. Setelah ditunjuk baru para anggota mau berpendapat. Hal ini menandakan bahwa sebenarnya anggota hanya malu dan belum percaya diri untuk berpendapat bukan karena tidak bisa untuk berpendapat. Dari pertanyaan yang diberikan oleh pemimpin kelompok, anggota berpendapat sebagai berikut: Bahwa mengenal diri sendiri sangat penting karena berdasarkan pepatah tidak kenal berarti tidak sayang, biasanya orang yang mempunyai sifat misterius akan menarik perhatian karena penasaran ingin mengenalnya baik sifatnya maupun karakteristiknya (Ct). Supaya dapat bersosialisasi dengan baik dengan orang lain sehingga bila sudah kenal maka akan membantu kita untuk saling terbuka dengan orang atau sebagai tempat untuk curhat, kepribadian orang lain menarik untuk kita kenal karena ingin tahu sifatnya sehingga mudah untuk sharing (Rh). Menurut (Nv) lebih baik mengenal diri sendiri dulu baru mengenal orang lain karena bila belum mengenal diri sendiri maka akan sulit untuk mengenal orang lain karena</p>

	<p>belum tahu sifat-sifatnya, sehingga bila sudah kenal maka akan mudah untuk saling terbuka. (Tq) manusia sebagai makhluk sosial sudah sewajarnya saling mengenal untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, bertambah teman sehingga bisa saling curhat, dan orang yang belum dikenalnya sangat menarik karena penasaran ingin mengetahui karakternya. (Mh) sebelum mengenal orang lain harus mengenal diri sendiri dulu, biar tambah dewasa, pengalaman dan pikirannya cerah karena tidak merasa sendiri, (Mh) juga berpendapat tidak ingin mengetahui banyak tentang orang lain karena takut mengganggu. Menurut (Am) mengenal diri sendiri dan orang lain bisa menambah pengalaman, supaya dapat saling terbuka. Menurut (Ws) karena hidup tidak mungkin sendiri maka harus saling mengenal, karena setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda begitu juga karakternya. Orang lain sebagai tempat untuk curhat, saling membantu jika memiliki masalah sehingga kita tidak merasa sendiri (Hy). Apabila dilihat dari keaktifan anggota dalam mengikuti bimbingan kelompok ini, terlihat bahwa anggota masih kurang terbuka dalam berpendapat, hal ini ditunjukkan anggota yang malu untuk berpendapat bahkan jika tidak ditunjuk masih pasif saja.</p>
<p>Pertemuan kedua</p>	<p>Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2009 pukul 08.30 WIB di mushola SMA N 14 Semarang. Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai tahap awal sampai tahap akhir dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik tugas dengan topik yang berhubungan dengan keterbukaan diri. Pada tahap awal bimbingan kelompok, baik pemimpin maupun anggota tidak saling memperkenalkan diri, karena anggota berpendapat sudah mengenal dan anggota juga minta supaya langsung ke topik yang akan dibahas. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok. Kemudian pemimpin memberikan materi, materi yang dibahas adalah membangun kepercayaan. Pembahasan topik ini dimulai dari arti dan unsur-unsur kepercayaan. Menurut pendapat para anggota yaitu (Ws) percaya adalah sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata tapi bisa diyakini atau bisa dirasakan; (Rh) percaya berarti yakin tentang apa yang dikatakan atau diperbuat oleh orang lain; (Tq) percaya adalah yakin; (Mh) bahwa percaya itu ada namun tidak berwujud hanya orang itu yang bisa merasakan; (Is) percaya adalah yakin dalam hati tentang sesuatu atau seseorang. Dari beberapa pendapat anggota dapat disimpulkan bahwa percaya adalah keyakinan dalam hati seseorang. Kemudian dilanjutkan dengan bagaimana cara membangun kepercayaan, menurut pendapat anggota yaitu, (Ct) tidak negatif thingking terhadap orang lain, tetap positif thingking; (Wh) mengenal orang itu secara lebih dalam tentang sifat-sifatnya, wataknya dan karakternya; (Hr) lebih mengenal orang lain, siapa orang itu dan bagaimana sifatnya; (Tq) dari karakter orang itu jadi kepercayaan bisa dibangun tergantung dari watak dan perilaku orang tersebut; (Is) dengan mengetahui sifat-sifatnya, jika belum tahu maka sulit untuk percaya. Dari pendapat para anggota dapat disimpulkan bahwa kita harus</p>

	<p>mengenal orang tersebut baik sifat maupun karakternya dan dengan percaya dan mengetahui sifat-sifat orang lain maka kita akan bersikap terbuka dengan orang lain. Pada saat proses kegiatan bimbingan kelompok ini situasi berjalan dengan baik, dinamika kelompok dapat muncul dengan baik, hal ini dapat ditunjukkan dengan suasana yang tidak tegang seperti pada pertemuan pertama, dan anggota sudah mulai bercanda tetapi tetap serius dan antusias dalam mengikuti bimbingan kelompok, partisipasi anggota kelompok yang sudah mulai aktif mengemukakan pendapatnya meskipun ada beberapa anggota yang belum mau berpendapat jika tidak ditunjuk oleh pemimpin kelompok. Apabila dilihat dari keaktifan anggota dalam mengikuti bimbingan kelompok dengan topik cara membangun kepercayaan, terlihat bahwa anggota sudah mau berpendapat dan lebih baik dari pertemuan yang pertama, anggota kelompok tidak canggung lagi atau malu dalam menanggapi suatu topik yang dibahas. Pada pertemuan kedua permainan dilaksanakan pada tahap kegiatan supaya anggota tidak bosan karena kelihatan anggota agak bosan, permainan yang digunakan yaitu dot 1, 2, 3.</p>
<p>Pertemuan ketiga</p>	<p>Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2009 pukul 08.30 WIB di mushola SMA N 14 Semarang. Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai tahap awal sampai tahap akhir dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik bebas yang berasal dari anggota kelompok. Sebelum dilanjutkan ke tahap kegiatan maka diadakan permainan, permainan yang digunakan yaitu menyusun kalimat pendek. Kemudian dilanjutkan ke tahap kegiatan. Para anggota sudah mulai berani untuk berpendapat, walaupun mereka masih saling menunggu satu dengan yang lainnya. Pada pertemuan ketiga ini topik yang muncul ada tiga yaitu perselingkuhan (Ct), cara beradaptasi (Is), dan pencarian jati diri (Rh). Dari beberapa topic yang muncul menurut kesepakatan dari anggota maka topik yang dibahas adalah tentang perselingkuhan dari (Ct). Pemimpin kelompok menanyakan kepada (Ct) alasan dia mengemukakan topik tersebut, kemudian (Ct) memberi alasan bahwa topic tersebut sering terjadi dan dialami oleh para remaja seusianya atau orang-orang disekitarnya bahkan dirinya juga mengalaminya. Para anggota tertarik sekali dengan topik yang dibahas karena menurut mereka menarik dan sebagian anggota mengalami hal tersebut. Pertama-tama yang dibahas adalah mulai dari pengertian perselingkuhan, dari bahasan tersebut banyak anggota yang memberikan pendapatnya, seperti (Cr) bohong terhadap pasangan kita; (Rh) mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan; (Is) tidak setia terhadap pacarnya. Kemudian dilanjutkan dengan cara supaya tidak selingkuh, anggota saling berpendapat seperti (Ct) saling memberi perhatian, pengertian dan setia; (Ws) tidak mudah tergoda oleh cewek lain; (Tq) meningkatkan iman yang ada dalam diri kita agar tidak mudah terjebak dalam perselingkuhan; (Nv) adanya saling pengertian dari masing-masing pasangan, harus perhatian terhadap pacar. Selanjutnya yang dibahas adalah mengenei factor yang menyebabkan seseorang bias selingkuh, dari bahasan tersebut pendapat dari para</p>

	<p>anggota adalah sebagai berikut: (Ct) karena bosan dengan pacarnya, ingin coba-coba, dalam rangka penyeleksian untuk memilih yang terbaik untuk kita; (Ws) karena dia juga selingkuh, bosan, ingin punya banyak cewek; (Pr) karena sama-sama selingkuh; (Hy) karena tidak ada saling perhatian dan pengertian lagi; (Bg) ingin mencari cewek lain, bisa sebagai suatu tantangan; (Mh) bisa dari diri sendiri dan orang lain tergantung keadaannya. Dari pendapat para anggota dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan itu adalah bentuk pengkhianatan terhadap pasangan kita, dari perselingkuhan itu maka akan menimbulkan sakit hati bahkan rasa dendam, perselingkuhan dapat muncul karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari pasangan. Secara keseluruhan pelaksanaan bimbingan kelompok ini dapat berjalan dengan baik, dinamika kelompok dapat muncul dengan baik terbukti dari hampir semua anggota sudah berani mengemukakan pendapatnya dalam membahas permasalahan yang ada.</p>
<p>Pertemuan keempat</p>	<p>Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2009 pukul 09.30 WIB di mushola SMA N 14 Semarang. Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik tugas dengan topik yang berhubungan dengan keterbukaan diri. Materi yang dibahas adalah membuka diri. Pembahasan topik ini dimulai dari arti dan pentingnya membuka diri. Menurut pendapat para anggota yaitu (Bg) bertukar pikiran dengan orang; (Am) membuka perasaan dengan orang lain; (Tq) bertukar pikiran; (Mh) bertukar pikiran dengan orang lain; (Is) memberikan kepercayaan kepada orang lain tentang diri kita; (Hy) saling terbuka dengan orang lain atau curhat dengan orang lain; (Rh) bersikap terbuka dengan orang lain; (Cr) jujur dengan orang lain, bila percaya dengan orang maka akan dapat terbuka dengan orang lain; (Nv) bertukar pikiran, perasaan dengan orang lain. Berdasarkan pendapat dari para anggota maka dapat disimpulkan bahwa membuka diri berarti bertukar pikiran, perasaan dengan orang lain. Kemudian dilanjutkan mengenai manfaat membuka diri, pendapat dari para anggota adalah (Ws) bisa saling bertukar pikiran, banyak teman, bisa saling curhat; (Bg) dapat menambah informasi, dapat curhat; (Is) bisa menambah teman baru; (Pt) tambah teman, menambah informasi, menambah wawasan; (Tq) bisa memecahkan masalah, bertukar pikiran; (Ct) saling bertukar pikiran dan bisa saling percaya; (Mh) menambah wawasan, kita dapat pengalaman baru; (Am) bisa saling curhat, menambah teman, menambah wawasan; (Rh) dapat memecahkan masalah bersama; (Is) jika ada masalah dengan membuka diri maka akan menjadi ringan masalah yang dialaminya. Dari pendapat para anggota dapat disimpulkan bahwa manfaat membuka diri yaitu bisa saling bertukar pikiran, bisa memecahkan masalah, menambah teman dan menambah wawasan. Selanjutnya adalah tentang faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, menurut pendapat dari anggota adalah (Ct) ada masalah atau perasaan yang mengganggu yang harus diselesaikan dan membutuhkan bantuan orang lain; (Wh) merasa kesepian sehingga membutuhkan teman untuk berbagi; (Tq) percaya dengan orang, sedang mengalami suatu masalah; (Mh) faktor keluarga, jika dididik secara otoriter maka anak akan menjadi penakut dan pendiam; (Nv) sedang mengalami masalah yang harus segera diselesaikan; (Pt) ada masalah, daripada dipendam sendiri lama-lama</p>

	<p>bisa gila mending diceritakan dengan teman; (Ws) percaya dengan orang lain. Dari pendapat para anggota dapat disimpulkan bahwa faktor membuka diri yaitu ada masalah sehingga membutuhkan orang lain untuk membantu menyelesaikan permasalahannya. Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai tahap awal sampai tahap akhir dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Secara keseluruhan pelaksanaan bimbingan kelompok ini dapat berjalan dengan baik, dinamika kelompok dapat muncul dengan baik terbukti dari hampir semua anggota sudah berani mengemukakan pendapatnya dalam membahas permasalahan yang ada.</p>
<p>Pertemuan kelima</p>	<p>Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2009 pukul 08.30 WIB di mushola SMA N 14 Semarang. Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik tugas dengan topik yang berhubungan dengan keterbukaan diri. Pada pertemuan ini materi yang dibahas adalah pentingnya komunikasi antarpribadi. Pembahasan topik ini dimulai dari pengertian komunikasi. Menurut pendapat para anggota yaitu (Am) saling berinteraksi satu sama lain; (Ws) saling memberikan informasi; (Ct) suatu perbincangan dengan teman atau orang lain sehingga terjadi saling interaksi; (Bg) saling bertukar informasi; (Hy) saling berinteraksi dengan teman disekitar kita; (Pt) omong-omongan langsung dengan orang lain, atau lewat telepon; (Wh) suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu orang kepada orang lain atau aktifitas seseorang dengan orang disekitarnya. Dari pendapat para anggota dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses interaksi dengan orang-orang sehingga akan terjadi saling bertukar informasi. Kemudian dilanjutkan mengenai pentingnya komunikasi antarpribadi, pendapat dari para anggota adalah (Ct) bisa menambah wawasan, dapat informasi baru; (Ws) saling bertukar pikiran; (Pt) kalau kita tidak berkomunikasi tidak wajar karena manusia makhluk sosial, bisa menambah teman baru; (Hy) tanpa berkomunikasi dengan orang lain maka tidak bisa bergaul; (Bg) dapat informasi baru, bisa bergaul dengan teman lain; (Am) dengan cara berkomunikasi bisa menambah informasi baru. Dari pendapat para anggota dapat disimpulkan bahwa pentingnya komunikasi antarpribadi adalah dapat menambah wawasan, informasi baru dan untuk memenuhi kebutuhan kita sebagai makhluk sosial. Setelah membahas tentang pentingnya komunikasi maka dilanjutkan dengan komunikasi yang efektif, dari bahasan tersebut para anggota berpendapat sebagai berikut (Pt) nyambung; (Hy) bisa dimengerti satu sama lain. Kemudian dilanjutkan dengan membahas ciri-ciri komunikasi (Ct) melibatkan dua orang atau lebih; (Ws) ada informasi yang disampaikan kepada orang lain tentang pribadi kita; (Mh) memberi kesenangan kepada orang lain; (Am) hubungan secara pribadi; (Wh) ingin punya banyak teman; (Pt) kalau tidak berkomunikasi dengan orang lain kekurangan informasi (tidak wajar); (Hy) mengetahui sifat antar satu orang dengan orang lain; (Nv) menambah teman. Dari bahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri komunikasi adalah melibatkan 2 orang atau lebih, ada yang disampaikan, dapat menimbulkan kesenangan. Selanjutnya membahas tentang tujuan komunikasi, menurut pendapat dari para anggota adalah</p>

	<p>(Mh) mengetahui sifat orang lain; (Am) mengetahui masalah orang lain; (Wh) mendapat informasi yang lebih luas, menambah informasi baru; (Hy) menambah wawasan yang luas, dapat informasi baru; (Nv) mempererat hubungan; (Ct) saling bertukar pikiran, informasi. Dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi adalah mengetahui sifat orang lain, menambah wawasan dan informasi baru, mengetahui masalah orang lain. Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai tahap awal sampai tahap akhir dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kelangsungan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Secara keseluruhan pelaksanaan bimbingan kelompok ini dapat berjalan dengan baik, dinamika kelompok dapat muncul dengan baik terbukti dari hampir semua anggota sudah berani mengemukakan pendapatnya dalam membahas permasalahan yang ada.</p>
<p>Pertemuan keenam</p>	<p>Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan keenam dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2009 pukul 08.30 WIB di mushola SMA N 14 Semarang. Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik bebas dimana para anggota sendiri yang menentukan topik yang dibahas. Pada pertemuan keenam ini topik yang muncul ada dua yaitu cara beradaptasi (Is), dan pencarian jati diri (Rh). Topik tersebut merupakan lanjutan dari pertemuan yang ketiga dimana pada saat pertemuan yang ketiga belum sempat dibahas. Dari beberapa topik yang muncul menurut kesepakatan dari anggota maka topik yang dibahas adalah tentang cara beradaptasi dari (Is). Pemimpin kelompok menanyakan kepada (Is) alasan dia mengemukakan topik tersebut, menurut (Is) alasan dia mengemukakan topik tersebut adalah dia sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru karena dia merasa tidak mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru dan belum saling kenal. Para anggota kelompok antusias dalam membahas topik ini karena mereka juga sependapat dengan (Is) bahwa adaptasi itu penting sekali apalagi jika berada di lingkungan yang baru. Pembahasan topik ini dimulai dari pengertian adaptasi. Menurut pendapat para anggota yaitu (Is) penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru; (Mh) proses penyesuaian diri; (Ct) interaksi dengan lingkungan sekitar, yaitu lingkungan yang baru. Dari pendapat para anggota tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian adaptasi adalah proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru. Kemudian pembahasan dilanjutkan mengenai cara beradaptasi, para anggota saling memberikan pendapat seperti (Nv) saling memberi perhatian, pengertian dengan orang lain; (Hr) adanya saling komunikasi dengan lingkungan sekitar; (Bg) dengan membuka diri dengan orang lain; (Am) kita harus menyesuaikan dengan lingkungan yang baru; (Pt) berkenalan dengan orang disekitar kita dilingkungan baru. Dari pendapat para anggota dapat disimpulkan bahwa cara beradaptasi adalah saling berkomunikasi dan membuka diri dengan lingkungan yang baru. Selanjutnya membahas tentang faktor-faktor penyebab seseorang beradaptasi, dari bahasan tersebut muncul beberapa pendapat seperti (Wh) karena pindah di lingkungan yang baru; (Is) karena ingin saling mengenal dengan lingkungan yang baru (orang yang baru); (Hy) karena tidak ingin hidup secara tidak wajar; (Rh) ingin hidup secara damai dengan tetangga yang baru; (Tq) sebagai makhluk sosial maka tidak</p>

	ingin hidup sendiri supaya tidak berbeda dengan masyarakat disekitarnya. Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai tahap awal sampai tahap akhir dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.
Pertemuan ketujuh	<p>Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan ketujuh dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2009 pukul 08.30 WIB di mushola SMA N 14 Semarang. Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik tugas dengan topik yang berhubungan dengan keterbukaan diri. Pada pertemuan ini siswa kelas XI IS4 dan kelas XI IA3 terlambat, karena siswa kelas XI IS4 ada ulangan bahasa jawa. Tetapi anggota tetap antusias dalam mengikuti bimbingan kelompok dan kegiatanpun berjalan dengan lancar. Pemimpin kelompok memberikan materi, materi yang dibahas adalah menerima diri dan orang lain. Pembahasan topik ini dimulai dari pengertian menerima diri dan orang lain, dari bahasan tersebut muncul pendapat dari para anggota seperti (Hy) menerima apa yang ada di diri sendiri apa adanya; (Am) menerima diri sendiri apa adanya; (Mh) menerima diri sendiri dengan apa adanya, jika kita dapat menerima diri maka akan santai, rilex dalam menjalani hidup; (Is) menghargai diri sendiri; (Cr) diri kita diterima dengan apa adanya; (Nv) menerima apa yang ada di diri kita; (Bg) menjalani hidup apa adanya, ikhlas dalam menjalani hidup; (Rh) mengakui diri sendiri itu ada, menghormati diri sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang cara menerima diri, pendapat para anggota adalah (Mh) menambah kepercayaan diri (PD); (Am) dengan menerima diri sendiri maka akan tambah temen; (Ct) dengan menerima diri kita maka kita juga harus bisa menerima orang lain; (Bg) dapat konsentrasi; (Nv) menjadi percaya diri, bisa menambah teman; (Hy) sebelum kita menerima diri sendiri kita juga harus bisa menerima orang lain apa adanya, baik secara fisik maupun psikis. Selanjutnya membahas tentang cara menerima orang lain. Menurut pendapat para anggota yaitu (Ct) kita harus memahami kekurangan atau kelebihanannya (saling mengerti); (Mh) menerima orang lain dengan kepercayaan artinya kita memberikan kepercayaan kepada orang lain; (Nv) kita mengetahui dahulu bagaimana perilaku orang tersebut, baik buruknya, sifat-sifatnya; (Pt) berbuat baik dengan orang yang kita ajak komunikasi; (Am) saling terbuka, saling curhat-curhat, jadi bisa menambah teman; (Bg) dengan mengetahui kelemahan atau kelebihanannya, jika dia ajak untuk berkomunikasi enak atau nyambung; (Wh) bersikap baik dengan orang lain. Dari pendapat para anggota maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerima diri dan orang lain kita akan percaya diri sehingga dapat terbuka dengan orang lain. Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai tahap awal sampai tahap akhir dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Secara keseluruhan pelaksanaan bimbingan kelompok ini dapat berjalan dengan baik, dinamika kelompok dapat muncul dengan baik terbukti dari semua anggota kelompok sudah berani mengemukakan pendapatnya dalam membahas permasalahan yang ada.</p>
Pertemuan	Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan kedelapan dan merupakan

kedelapan	<p>bimbingan kelompok yang terakhir dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2009 pukul 08.30 WIB di mushola SMA N 14 Semarang. Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai tahap awal sampai tahap akhir dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik bebas yang berasal dari anggota kelompok. Pada pertemuan kedelapan ini topik yang muncul pada pertemuan ini ada 3 yaitu mengantuk saat mengikuti pelajaran (Ct), kurang konsentrasi saat pelajaran (Mh) dan pacaran jarak jauh (Nv). Berdasarkan kesepakatan dari anggota kelompok maka topik yang dibahas adalah mengantuk saat mengikuti pelajaran, menurut (Ct) alasan dia mengemukakan topik ini karena dia merasa sering mengantuk di kelas saat pelajaran berlangsung, apalagi jika pelajarannya tidak ia sukai dan membosankan. Para anggota kelompok antusias dalam membahas topik ini karena mereka juga sependapat dengan (Ct) bahwa mereka sering mengalami hal tersebut dan mengganggu kegiatan belajar mengajar sehingga akibatnya mereka kurang memahami apa yang diajarkan oleh guru tersebut. Pembahasan dimulai dari membahas tentang faktor yang menyebabkan mengantuk dikelas, menurut pendapat dari para anggota adalah (Ct) merasa bosan dengan pelajaran tersebut; (Nv) gurunya tidak enak dalam menyampaikan pelajaran; (Bg) tidak suka dengan pelajarannya; (Mh) malamnya kurang tidur; (Hy) penyampaian materi dari guru tidak menarik; (Am) ada masalah. Kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang cara mengatasi mengantuk dikelas, dari bahasan tersebut muncul berbagai pendapat dari anggota seperti (Ct) cuci muka di kamar mandi; (Tq) berusaha menyukai pelajarannya; (Mh) tidurnya jangan terlalu malam; (Is) berusaha konsentrasi saat pelajaran berlangsung; (Nv) makan permen, dengan minyak kayu putih; (Hy) belajar menyukai metode belajar dari guru tersebut. Pada dasarnya anggota sudah mulai aktif dalam berpendapat tetapi sesekali pemimpin menunjuk jika ada anggota yang masih pasif. Melalui bimbingan kelompok ini siswa memperoleh pemahaman baru tentang bagaimana cara mengatasi saat mengantuk di kelas. Pemimpin kelompok juga mmeberitahukan kepada anggota bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera diakhiri. Pemimpin kleompok menayakan kesan-kesan kepada anggota kelompok. Dan kegiatan diakhiri dengan doa dan salam serta ucapan terima kasih.</p>
-----------	--

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa pada kelas XI SMA N 14 Semarang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hasil *post test* menunjukkan peningkatan dari kategori sedang dengan persentase 58.3%

mengalami peningkatan ke kategori tinggi dengan persentase 75.45%. Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa siswa mengenai meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat diperoleh hasil sebagai berikut, apabila ditinjau dari indikator keterbukaan diri:

4.2.1 Keluasan atau jumlah informasi yang diungkap

Berdasarkan hasil pengamatan dalam kegiatan bimbingan kelompok, diperoleh hasil bahwa ada peningkatan keluasan sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Karena dalam bimbingan kelompok terjadi saling tukar informasi antar anggota. Anggota yang memiliki banyak informasi dapat memberikan informasi tersebut kepada anggota yang kurang memiliki informasi. Hal tersebut dapat diamati dari pertemuan pertama sampai pertemuan yang terakhir yaitu kedelapan. Anggota yang pada awalnya kurang memiliki informasi menjadi lebih memiliki informasi, hal tersebut dikarenakan antar anggota saling mendengar, melihat, bertukar pendapat dan berinteraksi. Pada saat kegiatan bimbingan kelompok, dalam menanggapi suatu topik yang muncul anggota yang memiliki banyak informasi akan menanggapi dengan jelas dan tidak merasa malu untuk berpendapat. Hal ini akan mempengaruhi anggota kelompok yang kurang memiliki informasi menjadi bertambah informasi yang diketahuinya. Menurut Brehm (2002:138) jumlah informasi yang dibicarakan biasanya akan meningkat apabila suatu hubungan berkembang dan akan menurun bila suatu hubungan mengalami kemunduran. Artinya jika dinamika dalam bimbingan kelompok baik maka antar anggota dapat bertukar informasi lebih luas.

Selain berdasarkan pengamatan juga didukung dengan hasil perhitungan. Diperoleh data bahwa ada peningkatan keluasan antara sebelum dan setelah diberi layanan bimbingan kelompok. Sebelum diberi layanan ada 1 siswa berada pada kategori rendah, 9 siswa berada pada kategori sedang dan 2 siswa berada pada kategori tinggi. Persentase rata-rata indikator keluasan adalah 59.4% dalam kategori sedang. Setelah diberi layanan, diperoleh data bahwa 1 siswa dalam kategori sedang, 9 siswa dalam kategori tinggi dan 2 siswa dalam kategori sangat tinggi. Persentase rata-ratanya menjadi 75.0% terjadi peningkatan sebesar 15.6%. Indikator keluasan mengalami peningkatan dari sedang menjadi tinggi. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi peningkatan pada indikator ini diantaranya yaitu anggota kurang memperhatikan topik yang dibahas; penyampaian materi dari pemimpin kelompok kurang dapat dipahami oleh anggota; tempat pelaksanaan bimbingan yang kurang kondusif.

Menurut analisis *wilcoxon*, juga terjadi peningkatan terhadap indikator keluasan sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Sebelum diberikan layanan, keluasan yang berada dalam kategori rendah ada 2 dengan persentase 16.7%, setelah diberi layanan tidak ada siswa dalam kategori keluasan rendah; keluasan dalam kategori sedang ada 9 dengan persentase 75.0% setelah diberi layanan menjadi 1 siswa karena meningkat menjadi tinggi. Keluasan yang berada pada kategori tinggi ada 1 siswa dengan persentase 8.3%. setelah diberi layanan meningkat menjadi 9 siswa dengan persentase 75.0%. Dan ada 2 siswa berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 16.7% setelah

mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Terjadi perbedaan hasil antara sebelum dan setelah diberi layanan bimbingan kelompok pada indikator keluasan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada waktu kegiatan bimbingan kelompok, perhitungan data dan uji wilcoxon dapat diambil kesimpulan bahwa ada peningkatan keluasan antara sebelum dan setelah diberi layanan.

4.2.2 Kedalaman

Berdasarkan hasil pengamatan pada waktu melakukan kegiatan bimbingan kelompok diperoleh hasil bahwa ada peningkatan kedalaman sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Pada awalnya, masih banyak anggota yang belum mau mengungkapkan pendapatnya, kelihatan masih malu untuk berpendapat dan belum nampak hubungan yang erat di antara para anggota. Menurut Supratiknya (2006:32) kedalaman dalam pengungkapan diri diukur dari apa dan siapa yang dibicarakan. Jadi sebelum para anggota saling mengenal maka taraf kedalamannya rendah karena belum percaya dengan teman yang menjadi anggota dalam bimbingan kelompok tersebut. Dalam indikator kedalaman ada beberapa taraf, taraf yang paling dangkal adalah basi-basi dan taraf yang mendalam adalah hubungan puncak. Pada taraf basa-basi ini anggota berkomunikasi untuk menunjukkan kesopanan, hubungan yang terjalin belum mendalam. Akan tetapi setelah beberapa pertemuan hubungan yang terjalin semakin erat, anggota dapat menghayati perasaan yang dialami oleh anggota lainnya tidak hanya sekedar basi-basi atau menyatakan pendapatnya. Hal tersebut dapat diamati dari pertemuan pertama sampai pertemuan yang terakhir yaitu kedelapan.

Selain berdasarkan pengamatan juga didukung dengan hasil perhitungan. Diperoleh data bahwa ada peningkatan kedalaman antara sebelum dan setelah diberi layanan bimbingan kelompok. Sebelum diberi layanan ada 4 siswa berada pada kategori rendah, 8 siswa berada pada kategori sedang. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok tidak ada siswa dalam kategori rendah maupun sedang, dalam kategori tinggi ada 10 siswa dan kategori sangat tinggi ada 2 siswa. Persentase rata-rata indikator kedalaman sebelum diberi layanan adalah 56.9% dalam kategori sedang. Setelah diberi layanan, meningkat menjadi 75.8%. Terjadi peningkatan sebesar 18.9%. Indikator kedalaman mengalami peningkatan dari sedang menjadi tinggi.

Berdasarkan analisis *wilcoxon*, juga terjadi peningkatan terhadap indikator kedalaman sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Sebelum diberikan layanan, indikator kedalaman yang berada dalam kategori rendah ada 3 dengan persentase 25.0%, dalam kategori sedang ada 9 dengan persentase 75.0%. Setelah diberi layanan bimbingan kelompok tidak ada siswa dalam kategori rendah maupun sedang, ada 10 siswa dalam kategori tinggi dengan persentase 83.3% dan 2 siswa dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 16.7%. Ada perbedaan hasil antara sebelum dan setelah diberi layanan bimbingan kelompok pada indikator kedalaman.

Berdasarkan hasil pengamatan pada waktu kegiatan bimbingan kelompok, perhitungan data dan uji *wilcoxon* dapat diambil kesimpulan bahwa ada peningkatan kedalaman antara sebelum dan setelah diberi layanan.

4.2.3 Lamanya Waktu

Berdasarkan hasil pengamatan pada waktu melakukan kegiatan bimbingan kelompok diperoleh hasil bahwa ada peningkatan lamanya waktu sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Dalam hal ini lamanya waktu yang dimaksud adalah seberapa sering dan lamanya seseorang melakukan pengungkapan informasi atau menanggapi suatu topik yang dibahas. Purwandari (1990:63) semakin sering dan lama waktu digunakan dalam keterbukaan diri semakin dalam taraf kedalaman seseorang melakukan pengungkapan diri. Pada awalnya, masih banyak anggota yang belum mau mengungkapkan pendapatnya dan kelihatan masih malu untuk berpendapat. Dalam menanggapi topik yang muncul para anggota masih ragu dan enggan berpendapat, jika tidak ditunjuk oleh pemimpin anggota masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya hal ini menandakan masih rendahnya lamanya waktu yang digunakan untuk terbuka dengan orang lain. Para anggota belum sering berpendapat dalam menanggapi topik yang muncul masih terkesan malu dan enggan, belum menanggapi dengan terbuka. Akan tetapi setelah beberapa kali pertemuan sedikit demi sedikit para anggota sudah mulai menanggapi topik dengan sering dan dalam mengungkapkannya dengan durasi yang lama tidak hanya sepenggal seperti pada pertemuan sebelumnya. Para anggota sudah berani berpendapat secara panjang lebar. Dari hal ini menandakan bahwa anggota mulai terbuka dengan menggunakan waktu yang lama dalam mengungkapkan apa yang dipikirkannya atau dirasakannya. Dalam bimbingan kelompok para anggota saling berinteraksi dan dalam delapan kali pertemuan anggota semakin mengenal maka anggota akan

semakin terbuka dengan anggota lainnya, sehingga waktu yang digunakan untuk pengungkapan diri semakin lama.

Selain berdasarkan pengamatan juga didukung dengan hasil perhitungan. Diperoleh data bahwa ada peningkatan lamanya waktu antara sebelum dan setelah diberi layanan bimbingan kelompok. Sebelum diberi layanan ada 1 siswa berada pada kategori sangat rendah, 9 siswa berada pada kategori sedang dan 2 siswa berada pada kategori tinggi. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok tidak ada siswa dalam kategori sangat rendah, 1 siswa dalam kategori sedang, 8 siswa dalam kategori tinggi, dan kategori sangat tinggi ada 3 siswa. Persentase rata-rata indikator lama waktu sebelum diberi layanan adalah 59.4% dalam kategori sedang. Setelah diberi layanan, meningkat menjadi 75.5%. Terjadi peningkatan sebesar 16.1%. Indikator lamanya waktu mengalami peningkatan dari sedang menjadi tinggi. Peningkatan sebesar 16.1% dikarenakan pengetahuan yang dimiliki anggota tentang topik yang dibahas masih kurang/minim karena sebelumnya topik tersebut belum pernah dibahas.

Menurut analisis *wilcoxon*, juga terjadi peningkatan terhadap indikator lamanya waktu sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Sebelum diberikan layanan, siswa yang berada dalam kategori sangat rendah ada 1 dengan persentase 8.3%, dalam kategori sedang ada 9 dengan persentase 75.0, dan 2 siswa berada dalam kategori tinggi dengan persentase 16.7%. Setelah diberi layanan bimbingan kelompok tidak ada siswa dalam kategori sangat rendah maupun rendah, ada 1 siswa dalam kategori sedang dengan persentase 8.3%, 8 siswa dalam kategori tinggi dengan persentase 66.7% dan 3 siswa dalam kategori

sangat tinggi dengan persentase 25.0%. Ada perbedaan hasil antara sebelum dan setelah diberi layanan bimbingan kelompok pada indikator lamanya waktu.

Berdasarkan analisis diatas, dari beberapa indikator keterbukaan diri yang meliputi keluasan, kedalaman dan lamanya waktu ada perbedaan hasil yang ditunjukkan dari indikator-indikator tersebut. Keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat merupakan proses berbagi informasi dengan orang lain. Menurut Johnson dalam (Supratiknya, 2009:14) keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini. Dengan keterbukaan diri membantu individu mengeluarkan apa yang dipikirkannya, dirasakannya, dan diinginkannya sehingga individu dapat melihat gambaran diri mengenai kelemahan dan kelebihanannya dan mampu mengevaluasi diri. Pada kegiatan layanan bimbingan kelompok terjadi interaksi antar anggota kelompok, sehingga dapat terjadi saling terbuka antara anggota satu dengan yang lain dalam kelompok serta dapat bertukar pendapat antar anggota kelompok.

Peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat berawal dari interaksi antar anggota yang berada dalam situasi kegiatan kelompok ini, dari interaksi tersebut maka anggota dapat mengenal diri sendiri dan orang lain (anggota lain). Bila dalam kelompok antar anggota sudah mengenal diri sendiri dan orang lain maka akan terjadi suatu kepercayaan antar anggota, karena rasa percaya kepada orang lain tidak akan tumbuh sebelum kita mengenal orang tersebut. Supratiknya (2009:27) kepercayaan tak mungkin timbul tanpa resiko,

dan relasi tidak akan mengalami keajuan tanpa kepercayaan. Kepercayaan merupakan suatu awal dari proses terbuka dengan orang lain, dari kepercayaan ini siswa merasa bahwa dirinya atau orang lain bagian dari kehidupan sosial. Dengan kepercayaan yang sudah ada dalam diri siswa akan muncul suatu keterbukaan dengan orang lain. Misalnya, anggota akan mulai tumbuh rasa jujur dan terbuka dengan anggota lain dalam mengungkapkan pendapat. Jika rasa percaya kepada orang lain belum tertanam pada individu maka sulit individu tersebut akan bersikap terbuka dengan orang lain sehingga komunikasi yang terjadi tidak akan efektif. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan adanya komunikasi dengan orang lain individu akan memenuhi kebutuhannya sehingga dapat berkembang secara optimal. Dengan komunikasi pula individu akan menyampaikan pesan, pendapat atau ide dan mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya, perasaannya dan keinginannya. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya saling menerima antara komunikator dengan komunikan (Sugiyono, 2005:12). Penerimaan ini bisa berawal dari diri kita atau orang lain, ketika suatu anggota yang setiap hari melakukan interaksi dengan anggota lain akan muncul rasa menerima dengan anggota lain karena hal tersebut merupakan suatu kebutuhan yang harus dilakukan saat kegiatan layanan bimbingan kelompok berlangsung. Menerima adalah suatu sikap seseorang dalam melihat orang lain sebagai mana adanya (Sugiyono, 2005:68). Siswa akan merasa membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya, siswa juga akan merasa diakui dan merasa bahwa dirinya diterima di lingkungan manapun. Hubungan keterbukaan akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan

rasa nyaman, aman, adanya penerimaan diri dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup (www.e-psikologi.com).

Bimbingan kelompok dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa, karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, siswa sebagai anggota kelompok akan bersama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat. Anggota kelompok dapat melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya; siswa saling tukar informasi dan juga bimbingan kelompok dapat melatih siswa untuk menghargai dan menerima pendapat orang lain. Tujuan bimbingan kelompok secara umum yaitu untuk berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Dan secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan komunikasi dan sikap terbuka dengan orang lain yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal juga ditingkatkan. Berdasarkan tujuannya, kegiatan bimbingan kelompok merupakan suatu media yang tepat untuk meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat, dengan terbuka, interaksi, dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik mendorong seseorang untuk mengembangkan sikap terbuka dan belajar

berpendapat serta kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi. Selain itu kebersamaan anggota satu dengan yang lainnya juga dapat saling mempengaruhi bagaimana kita bersikap terbuka dengan orang lain. Untuk itu, kelompok terdiri dari berbagai tingkatan keterbukaan diri baik tinggi, sedang maupun rendah. Hal ini dimaksudkan supaya ada pengaruh yang diberikan antara tingkatan lebih tinggi, sedang maupun rendah sehingga terbentuk keterbukaan diri pada tingkatan yang lebih baik antara anggota-anggota dalam kelompok tersebut.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Keterbatasan berkaitan dengan alat pengumpul data yang hanya menggunakan skala psikologi sehingga data yang dihasilkan masih jauh dari sempurna dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, yaitu pelaksanaan penelitian eksperimen dilaksanakan pada saat jam pelajaran bukan pada saat jam BK sehingga kadang pemimpin kelompok menunggu anggota yang pada saat kegiatan dilaksanakan, anggota ada ujian atau juga karena sulitnya ijin yang diberikan oleh Guru mata pelajaran. Keterbatasan juga pada waktu yaitu waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan seharusnya 45 menit atau satu jam pelajaran tapi karena terkadang ada anggota yang tidak tepat waktu maka pelaksanaan bimbingan kelompok terkadang juga kurang dari 45 menit.

BAB 5

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas XI SMA N 14 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 5.1.1 Sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok siswa kurang memiliki keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap siswa yang kurang terbuka dalam berpendapat ketika proses belajar mengajar di kelas, tidak berani berpendapat ketika diskusi di kelas, malu untuk bertanya ketika kesulitan dalam menerima pelajaran. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh persentase rata-rata sebesar 58.3% dengan kategori sedang.
- 5.1.2 Berdasarkan hasil bimbingan kelompok, siswa mengalami peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil *pre test* dan *post test*, sebelum siswa mendapat perlakuan bimbingan kelompok diperoleh persentase rata-rata sebesar 58.3% yang termasuk dalam kategori sedang dan setelah mendapatkan perlakuan berupa bimbingan kelompok persentase rata-ratanya menjadi 75.45% yang termasuk dalam kategori tinggi, dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 17.15% yang meliputi aspek keluasaan, kedalaman dan lama waktu. Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan

$Z_{hitung} = 2.934 > Z_{tabel} = 0.03$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dikatakan bahwa ada peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat sebelum diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dan setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok, sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas XI SMA N 14 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010 maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi konselor, hendaknya lebih kreatif dalam membantu siswa meningkatkan keterbukaan diri yang meliputi aspek keluasan, kedalaman dan lama waktu dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok.
- 5.2.2 Bagi konselor, sebaiknya layanan bimbingan kelompok terus dilaksanakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterbukaan diri yang meliputi aspek keluasan, kedalaman dan lama waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saefudin. 2000. *Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brehm, S.S, Miller, R.S, Perlman, and D, Campbell, S.M. 2002. *Intimite Relationship*. New York: Mc. Grow Hill Inc.
- Budiardjo, A. 1991. *Kamus Psikologi*. Semarang: Dahara Prize.
- Chaplin, J. P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa : Kartono K. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dady. 2005. *Pengungkapan Diri*. Jakarta: <http://dady.blogspirit.com/archive/2005/08/10/pengungkapan-diri.html>. 15/11/08.
- Dayakisni, Tri. 2001. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Devito, J.A. 1989. *The Interpersonal Communication Book, fifth edition*. New York: Horper Collins College Publishers.
- Devito, J.A. 1990. *Komunikasi Antarmanusia*. Translated by Maulana, Agus. 1997. Jakarta: Proffesional book.
- Faridazen. 2008. *Bimbingan Konseling Apapula Itu*. www.elearning.nnejac.id. Diunduh 24-12-2008.
- Hadi, Sutrisno. 1998. *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- <http://kompas.com/kompas-cetak.html> diakses 10 Februari 2009
- Jonhson, David. 1990. <http://mentalhealt.com>.Diakses 12 Desember 2008.
- . 2000. *Keterbukaan Diri*. www.e-psikologi.com. Diakses 12 Desember 2008.
- Kartono, K dan Gulo, D. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Kusuma, Rais. 2007. *Keefektifan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa Kelas XI SMA N 2 Ungaran Tahun Ajaran 2007/2008*. UNNES: Skripsi tidak diterbitkan.
- Mueler, Daniel J. 1992. *Mengukur Sikap Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mugiharso, Heru. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia.
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Putra.
- Prayitno. 2004 *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang : UNP
- Poerwadarmirta, W. J. S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwandari, K. 1990. *Keterbukaan Diri dan Hubungannya dengan Kebahagiaan dalam Hubungan Cinta*. *Jurnal Psikologi Sosial*. Jakarta: UI No.3 (61-69).
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusty, Ika. 2006. *Keefektifan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Hubungan Antarpribadi Siswa Kelas IX SMP N 40 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. UNNES: Skripsi tidak diterbitkan.
- Santoso. 2008. *Pentingnya Keterbukaan dan Kesadaran Diri yang Baik dalam Komunikasi*. <http://wordpress.com>. Diunduh 31-02-2009
- Stefan, S. *Menanamkan sikap asertif di sekolah*. <http://groups.yahoo.com/group/pakguruonline/message/2400>. Diunduh 15-11-2008.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang. UNNES PRESS.
- Sugiyono, 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. 2007. *Efektifitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif pada Siswa Kelas XI SMA Teuku*

- Umar Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. UNNES: Skripsi tidak diterbitkan.
- Supratiknya, A. 2009. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tubbs, Stewart L. 1987. *Human Communication Konteks-konteks Komunikasi* (Revised Ed.). Translated by Mulyana, D. 1998. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thamrin, Rustika. 2005. *Belum Bisa Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: <http://seputarmuslimah.blogspot.com/2008/08/belum-bisa-mengemukakan-pendapat.html>. 15-11-08
- Winarta, Hilda. 2003. *Budaya Paternalistik Hambat Anak Kemukakan Pendapat*. Jakarta: <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0301/18/dikbud/86338.htm>. 15-11-2008
- Winkel. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Zayiroh. 2006. *Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Perilaku Komunikasi Antarpribadi Siswa Kelas X SMA N 1 Ungaran Tahun Ajaran 2006/2007*. UNNES: Skripsi tidak diterbitkan.



Lampiran 1

Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

No	Hari/Tgl	Kegiatan	Materi	Tempat	Waktu
1.	Sabtu, 18-7-2009	<i>Pre test</i>	Skala keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat	Kelas XI IS4, XI IS 2	45 menit
2.	Kamis, 23-7-2009	<i>Pre test</i>	Skala keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat	Kelas XI IA3	45 menit
3.	Jumat, 24-7-2009	<i>Pre test</i>	Skala keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat	Kelas XI IS1	45 menit
4.	Kamis, 30-7-2009	Pertemuan 1	Mengenal diri sendiri dan orang lain	Mushola	45 menit
5.	Sabtu, 1-8-2009	Pertemuan 2	Membangun kepercayaan	Mushola	45 menit
6.	Senin, 3-8-2009	Pertemuan 3	Topik bebas	Mushola	45 menit
7.	Jum'at, 7-8-2009	Pertemuan 4	Membuka diri	Mushola	45 menit
8.	Rabu, 12-8-2009	Pertemuan 5	Pentingnya KAP	Mushola	45 menit
9.	Sabtu, 15-8-2009	Pertemuan 6	Topik bebas	Mushola	45 menit
10.	Selasa, 18-8-2009	Pertemuan 7	Menerima diri dan orang lain	Mushola	45 menit
11.	Kamis, 20-8-2009	Pertemuan 8	Topik bebas	Mushola	45 menit
12.	Sabtu, 22-8-2009	<i>Post test</i>	Skala keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat	Mushola	45 menit

Lampiran 2.

Instrumen Penelitian 91



Lampiran 3.

**Hasil Pengamatan Selama Proses
Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok**

Pertemuan	Hasil Pengamatan
Pertemuan pertama	<p>Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2009, puku 08.30 WIB di mushola SMA N 14 Semarang. Pengamatan proses pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai tahap awal sampai tahap akhir dengan mangamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik tugas dengan topik yang berhubungan dengan keterbukaan diri. Pada tahap awal bimbingan kelompok baik pemimpin maupun anggota saling memperkenalkan diri, perkenalan diawali dari pemimpin kelompok, kemudian dilanjutkan oleh anggota secara bergantian mulai dari nama, kelas, alamat dan hobi. Namun suasana yang tercipta masih tegang karena ternyata antar anggota kelompok sebelum diadakan bimbingan kelompok belum saling kenal bahkan ada yang tidak tahu. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok. Anggota kelihatan masih bingung karena sebelumnya belum pernah mengikuti bimbingan kelompok, tetapi ada juga yang sudah pernah beberapa kali mengikuti bimbingan kelompok. Untuk mengakrabkan anggota kelompok dan untuk menghangatkan suasana maka diadakan permainan, supaya suasanya tidak tegang lagi. Setelah diadakan permainan pemimpin menanyakan kepada anggota apakah siap untuk mengikuti tahap selanjutnya. Dan para anggota menjawab siap untuk mengikuti tahap selanjutnya. Kemudian pemimpin memberikan materi, materi yang dibahas adalah mengenali diri sendiri dan orang lain. Pada saat proses kegiatan, anggota kelompok masih malu untuk berpendapat dan kurang terbuka, belum percaya diri untuk menanggapi topik yang dibahas sehingga sebagian besar anggota masih pasif. Pemimpin kelompok menunjuk anggota supaya mau berpendapat dalam menanggapi topik tersebut. Setelah ditunjuk baru para anggota mau berpendapat. Hal ini menandakan bahwa sebenarnya anggota hanya malu dan belum percaya diri untuk berpendapat bukan karena tidak bisa untuk berpendapat. Dari pertanyaan yang diberikan oleh pemimpin kelompok, anggota berpendapat sebagai berikut: Bahwa mengenal diri sendiri sangat penting karena berdasarkan pepatah tidak kenal berarti tidak sayang, biasanya orang yang mempunyai sifat misterius akan menarik perhatian karena penasaran ingin mengenalnya baik sifatnya maupun karakteristiknya (Ct). Supaya dapat bersosialisasi dengan baik dengan orang lain sehingga bila</p>

	<p>sudah kenal maka akan membantu kita untuk saling terbuka dengan orang / sebagai tempat untuk curhat, kepribadian orang lain menarik untuk kita kenal karena ingin tahu sifatnya sehingga mudah untuk sharing (Rh). Menurut (Nv) lebih baik mengenal diri sendiri dulu baru mengenal orang lain karena bila belum mengenal diri sendiri maka akan sulit untuk mengenal orang lain karena belum tahu sifat-sifatnya, sehingga bila sudah kenal maka akan mudah untuk saling terbuka. (Tq) manusia sebagai makhluk sosial sudah sewajarnya saling mengenal untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, bertambah teman sehingga bisa saling curhat, dan orang yang belum dikenalnya sangat menarik karena penasaran ingin mengetahui karakternya. (Mh) sebelum mengenal orang lain harus mengenal diri sendiri dulu, biar tambah dewasa, pengalaman dan pikirannya cerah karena tidak merasa sendiri, (Mh) juga berpendapat tidak ingin mengetahui banyak tentang orang lain karena takut mengganggu. Menurut (Am) mengenal diri sendiri dan orang lain bisa menambah pengalaman, supaya dapat saling terbuka. Menurut (Ws) karena hidup tidak mungkin sendiri maka harus saling mengenal, karena setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda begitu juga karakternya. Orang lain sebagai tempat untuk curhat, saling membantu jika memiliki masalah sehingga kita tidak merasa sendiri (Hy). Apabila dilihat dari keaktifan anggota dalam mengikuti bimbingan kelompok ini, terlihat bahwa anggota masih kurang terbuka dalam berpendapat, hal ini ditunjukkan anggota yang malu untuk berpendapat bahkan jika tidak ditunjuk masih pasif saja.</p>
<p>Pertemuan kedua</p>	<p>Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2009 pukul 08.30 WIB di mushola SMA N 14 Semarang. Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai tahap awal sampai tahap akhir dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik tugas dengan topik yang berhubungan dengan keterbukaan diri. Pada tahap awal bimbingan kelompok baik pemimpin maupun anggota tidak saling memperkenalkan diri, karena anggota berpendapat sudah mengenal dan anggota juga minta supaya langsung ke topik yang akan dibahas. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok. Kemudian pemimpin memberikan materi, materi yang dibahas adalah membangun kepercayaan. Pembahasan topik ini dimulai dari arti dan unsur-unsur kepercayaan. Menurut pendapat para anggota yaitu (Ws) percaya adalah sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata tapi bisa diyakini atau bisa dirasakan; (Rh) percaya berarti yakin tentang apa yang dikatakan atau diperbuat oleh orang lain; (Tq) percaya adalah yakin; (Mh)</p>

	<p>bahwa percaya itu ada namun tidak berwujud hanya orang itu yang bisa merasakan; (Is) percaya adalah yakin dalam hati tentang sesuatu atau seseorang. Dari beberapa pendapat anggota dapat disimpulkan bahwa percaya adalah keyakinan dalam hati seseorang. Kemudian dilanjutkan dengan bagaimana cara membangun kepercayaan, menurut pendapat anggota yaitu, (Ct) tidak negatif thingking terhadap orang lain, tetap positif thingking; (Wh) mengenal orang itu secara lebih dalam tentang sifat-sifatnya, wataknya dan karakternya; (Hr) lebih mengenal orang lain, siapa orang itu dan bagaimana sifatnya; (Tq) dari karakter orang itu jadi kepercayaan bisa dibangun tergantung dari watak dan perilaku orang tersebut; (Is) dengan mengetahui sifat-sifatnya, jika belum tahu maka sulit untuk percaya. Dari pendapat pata anggota dapat disimpulkan bahwa kita harus mengenal orang tersebut baik sifat maupun karakternya dan dengan percaya dan mengetahui sifat-sifat orang lain maka kita akan bersikap terbuka dengan orang lain. Pada saat proses kegiatan bimbingan kelompok ini situasi berjalan dengan baik, dinamika kelompok dapat muncul dengan baik, hal ini dapat ditunjukkan dengan suasana yang tidak tegang seperti pada pertemuan pertama, dan anggota sudah mulai bercanda tetapi tetap serius dan antusias dalam mengikuti bimbingan kelompok, partisipasi anggota kelompok yang sudah mulai aktif mengemukakan pendapatnya meskipun ada beberapa anggota yang belum mau berpendapat jika tidak ditunjuk oleh pemimpin kelompok. Apabila dilihat dari keaktifan anggota dalam mengikuti bimbingan kelompok dengan topik cara membangun kepercayaan, terlihat bahwa anggota sudah mau berpendapat dan lebih baik dari pertemuan yang pertama, anggota kelompok tidak canggung lagi atau malu-malu dan menanggapi suatu topik yang dibahas.</p>
<p>Pertemuan ketiga</p>	<p>Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2009 pukul 08.30 WIB di mushola SMA N 14 Semarang. Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai tahap awal sampai tahap akhir dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik bebas yang berasal dari anggota kelompok. Para anggota sudah mulai berani untuk berpendapat, walaupun mereka masih saling menunggu satu dengan yang lainnya. Pada pertemuan ketiga ini topik yang muncul ada tiga yaitu perselingkuhan (Ct), cara beradaptasi (Is), dan pencarian jati diri (Rh). Dari beberapa topic yang muncul menurut kesepakatan dari anggota maka topik yang dibahas adalah tentang perselingkuhan dari (Ct). Pemimpin kelompok menanyakan kepada (Ct) alasan dia mengemukakan topik tersebut, kemudian (Ct) memberi alasan bahwa topic tersebut sering terjadi dan dialami oleh para remaja seusianya atau orang-orang disekitarnya bahkan</p>

	<p>dirinya juga mengalaminya. Para anggota tertarik sekali dengan topik yang dibahas karena menurut mereka menarik dan sebagian anggota mengalami hal tersebut. Pertama-tama yang dibahas adalah mulai dari pengertian perselingkuhan, dari bahasan tersebut banyak anggota yang memberikan pendapatnya, seperti (Cr) bohong terhadap pasangan kita; (Rh) mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan; (Is) tidak setia terhadap pacarnya. Kemudian dilanjutkan dengan cara supaya tidak selingkuh, anggota saling berpendapat seperti (Ct) saling memberi perhatian, pengertian dan setia; (Ws) tidak mudah tergoda oleh cewek lain; (Tq) meningkatkan iman yang ada dalam diri kita agar tidak mudah terjebak dalam perselingkuhan; (Nv) adanya saling pengertian dari masing-masing pasangan, harus perhatian terhadap pacar. Selanjutnya yang dibahas adalah mengenai factor yang menyebabkan seseorang bias selingkuh, dari bahasan tersebut pendapat dari para anggota adalah sebagai berikut: (Ct) karena bosan dengan pacarnya, ingin coba-coba, dalam rangka penyeleksian untuk memilih yang terbaik untuk kita; (Ws) karena dia juga selingkuh, bosan, ingin punya banyak cewek; (Pr) karena sama-sama selingkuh; (Hy) karena tidak ada saling perhatian dan pengertian lagi; (Bg) ingin mencari cewek lain, bisa sebagai suatu tantangan; (Mh) bisa dari diri sendiri dan orang lain tergantung keadaannya. Dari pendapat para anggota dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan itu adalah bentuk pengkhianatan terhadap pasangan kita, dari perselingkuhan itu maka akan menimbulkan sakit hati bahkan rasa dendam, perselingkuhan dapat muncul karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari pasangan. Secara keseluruhan pelaksanaan bimbingan kelompok ini dapat berjalan dengan baik, dinamika kelompok dapat muncul dengan baik terbukti dari hampir semua anggota sudah berani mengemukakan pendapatnya dalam membahas permasalahan yang ada.</p>
<p>Pertemuan keempat</p>	<p>Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2009 pukul 09.30 WIB di mushola SMA N 14 Semarang. Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik tugas dengan topik yang berhubungan dengan keterbukaan diri. Pada tahap awal pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok. Kemudian pemimpin memberikan materi, materi yang dibahas adalah membuka diri. Pembahasan topik ini dimulai dari arti dan pentingnya membuka diri. Menurut pendapat para anggota yaitu (Bg) bertukar pikiran dengan orang; (Am) membuka perasaan dengan orang lain; (Tq) bertukar pikiran; (Mh) bertukar pikiran dengan orang lain; (Is) memberikan kepercayaan kepada orang lain tentang diri kita; (Hy) saling terbuka dengan orang lain atau curhat dengan orang lain; (Rh) bersikap terbuka dengan orang lain; (Cr) jujur dengan orang</p>

	<p>lain, bila percaya dengan orang maka akan dapat terbuka dengan orang lain; (Nv) bertukar pikiran, perasaan dengan orang lain. Berdasarkan pendapat dari para anggota maka dapat disimpulkan bahwa membuka diri berarti bertukar pikiran, perasaan dengan orang lain. Kemudian dilanjutkan mengenai manfaat membuka diri, pendapat dari para anggota adalah (Ws) bisa saling bertukar pikiran, banyak teman, bisa saling curhat; (Bg) dapat menambah informasi, dapat curhat; (Is) bisa menambah teman baru; (Pt) tambah teman, menambah informasi, menambah wawasan; (Tq) bisa memecahkan masalah, bertukar pikiran; (Ct) saling bertukar pikiran dan bisa saling percaya; (Mh) menambah wawasan, kita dapat pengalaman baru; (Am) bisa saling curhat, menambah teman, menambah wawasan; (Rh) dapat memecahkan masalah bersama; (Is) jika ada masalah dengan membuka diri maka akan menjadi ringan masalah yang dialaminya. Dari pendapat para anggota dapat disimpulkan bahwa manfaat membuka diri yaitu bisa saling bertukar pikiran, bisa memecahkan masalah, menambah teman dan menambah wawasan. Selanjutnya adalah tentang faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, menurut pendapat dari anggota adalah (Ct) ada masalah atau perasaan yang mengganggu yang harus diselesaikan dan membutuhkan bantuan orang lain; (Wh) merasa kesepian sehingga membutuhkan teman untuk berbagi; (Tq) percaya dengan orang, sedang mengalami suatu masalah; (Mh) faktor keluarga, jika dididik secara otoriter maka anak akan menjadi penakut dan pendiam; (Nv) sedang mengalami masalah yang harus segera diselesaikan; (Pt) ada masalah, daripada dipendam sendiri lama-lama bisa gila mending diceritakan dengan teman; (Ws) percaya dengan orang lain. Dari pendapat para anggota dapat disimpulkan bahwa faktor membuka diri yaitu ada masalah sehingga membutuhkan orang lain untuk membantu menyelesaikan permasalahannya. Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai tahap awal sampai tahap akhir dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Secara keseluruhan pelaksanaan bimbingan kelompok ini dapat berjalan dengan baik, dinamika kelompok dapat muncul dengan baik terbukti dari hampir semua anggota sudah berani mengemukakan pendapatnya dalam membahas permasalahan yang ada.</p>
Pertemuan kelima	<p>Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2009 pukul 08.30 WIB di mushola SMA N 14 Semarang. Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik tugas dengan topik yang berhubungan dengan keterbukaan diri. Pada tahap awal pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok. Kemudian pemimpin memberikan materi,</p>

	<p>materi yang dibahas adalah pentingnya komunikasi antarpribadi. Pembahasan topik ini dimulai dari pengertian komunikasi. Menurut pendapat para anggota yaitu (Am) saling berinteraksi satu sama lain; (Ws) saling memberikan informasi; (Ct) suatu perbincangan dengan teman atau orang lain sehingga terjadi saling interaksi; (Bg) saling bertukar informasi; (Hy) saling berinteraksi dengan teman disekitar kita; (Pt) omong-omongan langsung dengan orang lain, atau lewat telepon; (Wh) suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu orang kepada orang lain atau aktifitas seseorang dengan orang disekitarnya. Dari pendapat para anggota dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses interaksi dengan orang orang sehingga akan terjadi saling bertukar informasi. Kemudian dilanjutkan mengenai pentingnya komunikasi antarpribadi, pendapat dari para anggota adalah (Ct) bisa menambah wawasan, dapat informasi baru; (Ws) saling bertukar pikiran; (Pt) kalau kita tidak berkomunikasi tidak wajar karena manusia makhluk sosial, bisa menambah teman baru; (Hy) tanpa berkomunikasi dengan orang lain maka tidak bisa bergaul; (Bg) dapat informasi baru, bisa bergaul dengan teman lain; (Am) dengan caca berkomunikasi bisa menambah informasi baru. Dari pendapat para anggota dapat disimpulkan bahwa pentingnya komunikasi antarpribadi adalah dapat menambah wawasan, informasi baru dan untuk memenuhi kebutuhan kita sebagai makhluk sosial. Setelah membahas tentang pentingnya komunikasi maka dilanjutkan dengan komunikasi yang efektif, dari bahasan tersebut para anggota berpendapat sebagai berikut (Pt) nyambung; (Hy) bisa dimengerti satu sama lain. Kemudian dilanjutkan dengan membahas ciri-ciri komunikasi (Ct) melibatkan dua orang atau lebih; (Ws) ada informasi yang disampaikan kepada orang lain tentang pribadi kita; (Mh) memberi kesenangan kepada orang lain; (Am) hubungan secara pribadi; (Wh) ingin punya banyak teman; (Pt) kalau tidak berkomunikasi dengan orang lain kekurangan informasi (tidak wajar); (Hy) mengetahui sifat antar satu orang dengan orang lain; (Nv) menambah teman. Dari bahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri komunikasi adalah melibatkan 2 orang atau lebih, ada yang di sampaikan, dapat menimbulkan kesenangan. Selanjutnya membahas tentang tujuan komunikasi, menurut pendapat dari para anggota dalah (Mh) mengetahui sifat orang lain; (Am) mengetahui masalah orang lain; (Wh) mendapat informasi yang lebih luas, menambah informasi baru; (Hy) menambah wawasan yang luas, dapat informasi baru; (Nv) mempererat hubungan; (Ct) saling bertukar pikiran, informasi. Dapat disimpulkan bahawa tujuan komunikasi adalah mengetahui sifat orang lain, menambah wawasan dan informasi baru, mengetahui masalah orang lain. Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai tahap awal sampai tahap akhir dengan</p>
--	---

	<p>mengamati sejauhmana keaktifan dan kelangsungan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Secara keseluruhan pelaksanaan bimbingan kelompok ini dapat berjalan dengan baik, dinamika kelompok dapat muncul dengan baik terbukti dari hampir semua anggota sudah berani mengemukakan pendapatnya dalam membahas permasalahan yang ada.</p>
<p>Pertemuan keenam</p>	<p>Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan keenam dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2009 pukul 08.30 WIB di mushola SMA N 14 Semarang. Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik bebas dimana para anggota sendiri yang menentukan topik yang dibahas. Pada pertemuan keenam ini topik yang muncul ada dua yaitu cara beradaptasi (Is), dan pencarian jati diri (Rh). Topik tersebut merupakan lanjutan dari pertemuan yang ketiga dimana pada saat pertemuan yang ketiga belum sempat dibahas. Dari beberapa topik yang muncul menurut kesepakatan dari anggota maka topik yang dibahas adalah tentang cara beradaptasi dari (Is). Pemimpin kelompok menanyakan kepada (Is) alasan dia mengemukakan topik tersebut, menurut (Is) alasan dia mengemukakan topik tersebut adalah dia sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru karena dia merasa tidak mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru dan belum saling kenal. Para anggota kelompok antusias dalam membahas topik ini karena mereka juga sependapat dengan (Is) bahwa adaptasi itu penting sekali apalagi jika berada di lingkungan yang baru. Pembahasan topik ini dimulai dari pengertian adaptasi. Menurut pendapat para anggota yaitu (Is) penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru; (Mh) proses penyesuaian diri; (Ct) interaksi dengan lingkungan sekitar, yaitu lingkungan yang baru. Dari pendapat para anggota tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian adaptasi adalah proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru. Kemudian pembahasan dilanjutkan mengenai cara beradaptasi, para anggota saling memberikan pendapat seperti (Nv) saling memberi perhatian, pengertian dengan orang lain; (Hr) adanya saling komunikasi dengan lingkungan sekitar; (Bg) dengan membuka diri dengan orang lain; (Am) kita harus menyesuaikan dengan lingkungan yang baru; (Pt) berkenalan dengan orang disekitar kita dilingkungan baru. Dari pendapat para anggota dapat disimpulkan bahwa cara beradaptasi adalah saling berkomunikasi dan membuka diri dengan lingkungan yang baru. Selanjutnya membahas tentang faktor-faktor penyebab seseorang beradaptasi, dari bahasan tersebut muncul beberapa pendapat seperti (Wh) karena pindah di lingkungan yang baru; (Is) karena ingin saling mengenal dengan lingkungan yang baru (orang yang baru); (Hy) karena tidak ingin hidup secara tidak wajar; (Rh) ingin hidup secara damai dengan tetangga yang baru; (Tq) sebagai makhluk sosial maka tidak ingin hidup sendiri supaya tidak berbeda dengan masyarakat disekitarnya. Pengamatan proses</p>

	dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai tahap awal sampai tahap akhir dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.
Pertemuan ketujuh	<p>Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan ketujuh dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2009 pukul 08.30 WIB di mushola SMA N 14 Semarang. Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik tugas dengan topik yang berhubungan dengan keterbukaan diri. Pada pertemuan ini siswa kelas XI IS4 dan kelas XI IA3 terlambat, karena siswa kelas XI IS4 ada ulangan bahasa jawa. Tetapi anggota tetap antusias dalam mengikuti bimbingan kelompok dan kegiatanpun berjalan dengan lancar. Pemimpin kelompok memberikan materi, materi yang dibahas adalah menerima diri dan orang lain. Pembahasan topik ini dimulai dari pengertian menerima diri dan orang lain, dari bahasan tersebut muncul pendapat dari para anggota seperti (Hy) menerima apa yang ada di diri sendiri apa adanya; (Am) menerima diri sendiri apa adanya; (Mh) menerima diri sendiri dengan apa adanya, jika kita dapat menerima diri maka akan santai, rilex dalam menjalani hidup; (Is) menghargai diri sendiri; (Cr) diri kita diterima dengan apa adanya; (Nv) menerima apa yang ada di diri kita; (Bg) menjalani hidup apa adanya, ikhlas dalam menjalani hidup; (Rh) mengakui diri sendiri itu ada, menghormati diri sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang cara menerima diri, pendapat para anggota adalah (Mh) menambah kepercayaan diri (PD); (Am) dengan menerima diri sendiri maka akan tambah teman; (Ct) dengan menerima diri kita maka kita juga harus bisa menerima orang lain; (Bg) dapat konsentrasi; (Nv) menjadi percaya diri, bisa menambah teman; (Hy) sebelum kita menerima diri sendiri kita juga harus bisa menerima orang lain apa adanya, baik secara fisik maupun psikis. Selanjutnya membahas tentang cara menerima orang lain. Menurut pendapat para anggota yaitu (Ct) kita harus memahami kekurangan atau kelebihanannya (saling mengerti); (Mh) menerima orang lain dengan kepercayaan artinya kita memberikan kepercayaan kepada orang lain; (Nv) kita mengetahui dahulu bagaimana perilaku orang tersebut, baik buruknya, sifat-sifatnya; (Pt) berbuat baik dengan orang yang kita ajak komunikasi; (Am) saling terbuka, saling curhat-curhat, jadi bisa menambah teman; (Bg) dengan mengetahui kelemahan atau kelebihanannya, jika dia ajak untuk berkomunikasi enak atau nyambung; (Wh) bersikap baik dengan orang lain. Dari pendapat para anggota maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerima diri dan orang lain kita akan percaya diri sehingga dapat terbuka dengan orang lain. Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai tahap awal sampai tahap akhir dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan</p>

	<p>bimbingan kelompok. Secara keseluruhan pelaksanaan bimbingan kelompok ini dapat berjalan dengan baik, dinamika kelompok dapat muncul dengan baik terbukti dari semua anggota kelompok sudah berani mengemukakan pendapatnya dalam membahas permasalahan yang ada.</p>
<p>Pertemuan kedelapan</p>	<p>Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan kedelapan dan merupakan bimbingan kelompok yang terakhir dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2009 pukul 08.30 WIB di mushola SMA N 14 Semarang. Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai tahap awal sampai tahap akhir dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik bebas yang berasal dari anggota kelompok. Pada pertemuan kedelapan ini topik yang muncul pada pertemuan ini ada 3 yaitu mengantuk saat mengikuti pelajaran (Ct), kurang konsentrasi saat pelajaran (Mh) dan pacaran jarak jauh (Nv). Berdasarkan kesepakatan dari anggota kelompok maka topik yang dibahas adalah mengantuk saat mengikuti pelajaran, menurut (Ct) alasan dia mengemukakan topik ini karena dia merasa sering mengantuk di kelas saat pelajaran berlangsung, apalagi jika pelajarannya tidak ia sukai dan membosankan. Para anggota kelompok antusias dalam membahas topik ini karena mereka juga sependapat dengan (Ct) bahwa mereka sering mengalami hal tersebut dan mengganggu kegiatan belajar mengajar sehingga akibatnya mereka kurang memahami apa yang diajarkan oleh guru tersebut. Pembahasan dimulai dari membahas tentang faktor yang menyebabkan mengantuk dikelas, menurut pendapat dari para anggota adalah (Ct) merasa bosan dengan pelajaran tersebut; (Nv) gurunya tidak enak dalam menyampaikan pelajaran; (Bg) tidak suka dengan pelajarannya; (Mh) malamnya kurang tidur; (Hy) penyampaian materi dari guru tidak menarik; (Am) ada masalah. Kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang cara mengatasi mengantuk dikelas, dari bahasan tersebut muncul berbagai pendapat dari anggota seperti (Ct) cuci muka di kamar mandi; (Tq) berusaha menyukai pelajarannya; (Mh) tidurnya jangan terlalu malam; (Is) berusaha konsentrasi saat pelajaran berlangsung; (Nv) makan permen, dengan minyak kayu putih; (Hy) belajar menyukai metode belajar dari guru tersebut. Pada dasarnya anggota sudah mulai aktif dalam berpendapat tetapi sesekali pemimpin menunjuk jika ada anggota yang masih pasif. Melalui bimbingan kelompok ini siswa memperoleh pemahaman baru tentang bagaimana cara mengatasi saat mengantuk di kelas. Pemimpin kelompok juga memberitahukan kepada anggota bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera diakhiri. Pemimpin kelompok menayakan kesan-kesan kepada anggota kelompok. Dan kegiatan diakhiri dengan doa dan salam serta ucapan terima kasih.</p>

Lampiran 4.

**DAFTAR NAMA ANGGOTA
BIMBINGAN KELOMPOK
SMA N 14 SEMARANG**

Leader : Rina Sugiyarti

No.	Nama Siswa	Kelas
1.	Istnie Nur K	XI IA3
2.	Rahmawati	XI IA3
3.	Tareiq Husein	XI IA3
4.	Amellya Salamah	XI IS1
5.	Bagus Fajar H. R.	XI IS1
6.	Catur Nugroho	XI IS1
7.	Haryanti	XI IS2
8.	Mahatma Oscar	XI IS2
9.	Nova ayu	XI IS2
10.	Putri Setyo K	XI IS4
11.	Tri Wahyuningsih	XI IS4
12.	Wisnu Gandhi A	XI IS4

**DAFTAR HADIR ANGGOTA
BIMBINGAN KELOMPOK
SMA N 14 SEMARANG**

Tanggal :

Leader : Rina Sugiyarti

No.	Nama siswa	Kelas	Tanda Tangan
1.	Istnie Nur K	XI IA3	1.
2.	Rahmawati	XI IA3	2.
3.	Tareiq Husein	XI IA3	3.
4.	Amellya Salamah	XI IS1	4.
5.	Bagus Fajar H. R.	XI IS1	5.
6.	Catur Nugroho	XI IS1	6.
7.	Haryanti	XI IS2	7.
8.	Mahatma Oscar	XI IS2	8.
9.	Nova ayu	XI IS2	9.
10.	Putri Setyo K	XI IS4	10.
11.	Tri Wahyuningsih	XI IS4	11.
12.	Wisnu Gandhi A	XI IS4	12.

Penilaian Hasil

Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Topik-topik / kegiatan apakah yang telah dibahas melalui layanan bimbingan kelompok ?
2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan ?
Tanggal diberi layanan.....
Jenis layanan.....
Pemberi layanan.....
3. hal-hal apakah yang anda dapatkan dari layanan bimbingan kelompok ?
 - a. Hal-hal/pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan bimbingan kelompok yang telah anda jalani ?
 - b. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok, bagaimanakah perasaan anda ?
 - c. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok, hal-hal apakah yang akan dilaksanakan untuk mengembangkan diri anda ?
4. Apakah layanan bimbingan kelompok yang anda ikuti berkaitan langsung dengan masalah yang sedang anda alami ?
 - a. Apabila ya, keuntungan apa yang anda peroleh ?
 - b. Apabila tidak, keuntungan apa yang anda peroleh ?
5. Tanggapan, saran, pesan, dan harapan apa yang ingin anda sampaikan pada pemberi layanan ?

FORMAT PENILAIAN KEGIATAN BIMBINGAN KELOMPOK

Pertemuan ke :

Hari/tanggal :

Aspek Yang Dinilai	Kemunculan Aspek		
	Sudah	Cukup	Belum
A. Tahap Pembentukan			
1. Penerimaan			
2. Memimpin Doa			
3. Menjelaskan arti & tujuan Bkp			
4. Menjelaskan cara pelaksanaan Bkp			
5. Menjelaskan asas-asas yang digunakan			
6. Kesepakatan waktu			
7. Perkenalan dan permainan			
B. Tahap Peralihan			
1. Menjelaskan kembali kegiatan kelompok			
2. Tanya jawab kesiapan anggota memasuki kegiatan			
3. Mengenali suasana kesiapan anggota			
4. Menjelaskan batasan topik atau masalah			
C. Tahap Kegiatan			
1. Memberi contoh topik			
2. Mempersilahkan anggota mengemukakan topik disertai alasan dan memilih topik			
3. Pembahasan topik			
4. Selingan			
5. Penyimpulan			
D. Tahap Pengakhiran			
1. Menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri			
2. Menanyakan kesan-kesan anggota / Laiseg			
3. Membahas kegiatan lanjutan			
4. Ucapan terima kasih			
5. Memimpin doa			
6. Perpisahan			